



**PENGEMBANGAN ASESMEN OTENTIK PENILAIAN-DIRI PADA
KETERAMPILAN RESEPTIF PEMBELAJARAN BAHASA PRANCIS KELAS XII**

SKRIPSI
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Nur Fatih Hidayanti
NIM : 2301414026
Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis
Jurusran : Bahasa dan Sastra Asing

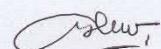
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian
Skripsi.

Semarang, 26 Juni 2019

Pembimbing,



Dra. Dwi Astuti, M.Pd.
NIP. 196101231986012001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan siding Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Jumat

Tanggal : 5 Juli 2019

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum

NIP 196202211989012001

Sekretaris

Silvia Nurhayati, M.Pd.

NIP 197801132005012001

Pengaji I

Dra. Diah Vitri Widayanti, DEA.

NIP 196508271989012001

Pengaji II

Sri Handayani, S.Pd., M.Pd

NIP 198011282005012001

Pengaji III/Pembimbing

Dra. Dwi Astuti, M.Pd.

NIP 196101231986012001



Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Prof. Dr. Muhammad Jazuli M.Hum.

NIP 196107041988031003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan atau karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 26 Juni 2019



Nur Fatih Hidayanti
NIM 2301414026

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

1. “*Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagi kamu. Dan boleh jadi kamu mencintai sesuatu, padahal ia amat buruk bagi kamu. Allah Maha mengetahui sedangkan kamu tidak mengetahui.*” (Al-Baqarah : 216)
2. “*Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.*” (An-Najm : 39)
3. “*Lakukanlah yang terbaik selagi masih ada waktu dan kesempatan, serta carilah kebahagiaan bersama orang disekitarmu.*”(Penulis)

Persembahan :

1. Untuk Ibuku, wanita dengan peluk serta cinta kasih yang teramat tulus, Ibu Nanik Haryani dan untuk Ayahku, lelaki terhebat dengan kesederhanaan yang luar biasa, Bapak Sugiyono.
2. Untuk adikku, Nur Muchammad Saiffaqih.
3. Untuk *my other half*, Fa'izun Nur Pushida.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pengembangan Asesmen Otentik Penilaian-Diri Pada Keterampilan Reseptif Pembelajaran Bahasa Prancis kelas XII" sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya dukungan dan bimbingan dari semua pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih dan rasa hormat kepada:

1. Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan kesempatan untuk menyusun skripsi.
2. Tri Eko Agustiningrum, S.Pd., M.Pd., Korprodi Pendidikan Bahasa Pancis sekaligus dosen wali yang telah memberikan nasehat dari awal hingga akhir masa kuliah.
3. Dra. Dwi Astuti, M.Pd., Dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Dra. Diah Vitri Widayanti, DEA., selaku validator dan penguji I yang telah memberikan pengarahan dan saran-saran dalam memerbaiki skripsi ini.
5. Seluruh dosen Prodi Pendidikan Bahasa Prancis yang telah membagikan ilmu selama masa kuliah.
6. Keluargaku tercinta yang tidak pernah berhenti memberikan semangat serta doa dalam setiap langkah yang saya tempuh sejauh ini.
7. *My other half*, Fa'izun Nur Pushida partner terbaik yang tidak pernah berhenti memberikan semangat serta menemaniku sampai saat ini.
8. Rismayanti dan Silvi Nurul Aola teman seperjuangan masa skripsi yang selalu memberikan support dan motivasi.
9. Penyemangat skripsiku, Atiq Dina Kamala, Intan Septiana, Ika Ayu Setyoningsih, Anisa Irlansari, Siti Ayu Masthuroh, Andariani Nur 'Aisyah, Rizki Putri Cahyani, Ely Mela Purwanti, Annisa Zulfa, Nisa Erlinda, Reni Ita Indrayani, Yulia Gitarida, Resiany Surya, Maslachah Nur Fitri, Lailatul

Khasanah, Ririn Sokawati, Meilana Kartika Damayanti dan Jihan Ayu Safira yang senantiasa membersamai setiap langkahku.

10. Seluruh rekan-rekan seperjuanganku Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Pancis angkatan 2014 yang bersama-sama memperjuangkan masa depan.
11. Segenap keluarga Teman Sepermainan dan Aliansi Mlipir yang telah memberikan sedikit banyak kebahagiaan selama ini.
12. Teman-teman PPL SMA N 8 Semarang dan KKN Satriyan yang telah memberi banyak pengalaman.
13. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, 26 Juni 2019

Penulis

SARI

Hidayanti, Nur Fatih. 2019. *Pengembangan Asesmen Otentik Penilaian-Diri Pada Keterampilan Reseptif Pembelajaran Bahasa Prancis Kelas XII*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dra. Dwi Astuti, M.Pd.

Kata kunci: asesmen otentik, keterampilan reseptif, pembelajaran bahasa Prancis kelas XII, penilaian-diri

Penilaian-diri adalah suatu cara penilaian di mana peserta didik diminta untuk menilai kemampuan dirinya sendiri yang berkaitan dengan status, proses, dan tingkat pencapaian kompetensi yang telah dipelajarinya dalam proses pembelajaran. Dengan keterlibatan siswa dalam proses penilaian pada dirinya sendiri, siswa akan mengetahui tingkatan penguasaan materi pembelajaran, sehingga membantu siswa untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan dirinya dalam belajar bahasa Prancis. Guru dapat menerapkan evaluasi penilaian-diri agar siswa dapat secara aktif terlibat dalam penilaian hasil belajarnya.

Pada keterampilan reseptif pembelajaran bahasa Prancis kelas XII belum adanya instrumen penilaian-diri, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kebutuhan guru dan peserta didik terhadap instrumen penilaian-diri dan mengembangkan instrumen penilaian-diri pada keterampilan reseptif pembelajaran bahasa Prancis kelas XII. Penelitian ini menggunakan metode research and development (R&D), yang mengadopsi lima langkah, yaitu (1) menganalisis potensi dan masalah, (2) mengumpulkan data, (3) membuat desain produk, (4) validasi produk, dan (5) revisi produk.

Penelitian ini menghasilkan 2 perangkat instrumen penilaian-diri pada keterampilan reseptif pembelajaran bahasa Prancis kelas XII yang berwujud lembaran, masing-masing keterampilan dijilid dan diberi cover, penggunaan bahasa Prancis dan Indonesia dalam produk dan model pengisian instrumen yaitu mencontreng. Produk berisikan instrumen penilaian-diri yang terdiri dari 8 Kompetensi Dasar (KD) untuk pembelajaran 1 tahun. *KD 3.1 Féliciter quelqu'un, KD 3.2 Obligation et Sugession, KD 3.3 Objectif, KD 3.4 Demander quelqu'un de faire quelque chose et interdiction, KD 3.5 Texte procedural, KD 3.6 Indicative Futur, KD 3.7 Texte narratif, KD 3.8 Fable Française*. Materi tersebut sesuai dengan Silabus SMA/MA Bahasa dan Sastra Prancis kelas XII. Kemudian, rancangan tersebut dikonsultasikan kepada dosen ahli untuk mengetahui kekurangannya. Setelah melakukan revisi sesuai saran dari dosen ahli, rancangan ini juga divalidasi oleh dosen ahli.

THE DEVELOPMENT OF AUTHENTIC ASSESSMENTS "SELF-ASSESSMENT" ON RECEPTIVE SKILLS IN CLASS XII FRENCH LEARNING

Nur Fatih Hidayanti, Dra. Dwi Astuti, M.Pd

Study Program of French as a Foreign Langugae (FLE),

Department of Foreign Languages and Literatures,

Faculty of Languages and Arts, Universitas Negeri Semarang

ABSTRACT

Self-assessment is a method of assessment in which students are asked to assess their own abilities related to the status, process, and level of achievement of competencies they have learned in the learning process. This research aims to develop a self-assessment instrument on receptive skills in class XII French learning. This research uses the Research and Development method, which analyzes potentials and problems, collects data, makes product design, product validation, and product revisions. The results of this research are 2 instruments of self-assessment on receptive skills in French class XII learning in the form of sheets, each skill bound and given a cover and containing a self-assessment instrument consisting of 8 Basic Competencies in 1 year. The material is in accordance with the SMA / MA Syllabus of French Language and Literature in class XII. Then, the design was consulted by expert to find out the shortcomings. After revising according to the advice of expert, this design was also validated by expert.

Keywords: authentic assessments, class XII French learning, instrument, receptive skills, self-assessment.

**LE DÉVELOPPEMENT DE L'ÉVALUATION AUTHENTIQUE
"AUTO-ÉVALUATION" DES COMPÉTENCES RECEPТИVES DANS
L'APPRENTISSAGE DU FRANÇAIS AU LYCÉE DE LA CLASSE XII**

Nur Fatih Hidayanti, Dra. Dwi Astuti, M.Pd

Programme d'Étude de la Pedagogie du Français Langue Étrangère (FLE)

Département des Langues et des Littératures Étrangères,

Faculté des Langues et des Arts, Universitas Negeri Semarang

ABSTRAIT

L'auto-évaluation est une méthode d'évaluation dans laquelle les élèves sont demandés à évaluer leurs propres capacités en relation avec le statut, le processus et le niveau de réalisation des compétences acquises au cours du processus d'apprentissage. Cette recherche vise à développer un instrument d'auto-évaluation sur les compétences réceptives dans l'apprentissage du français au lycée de la classe XII. Cette recherche utilise la méthode de recherche et développement, à savoir les potentiels et les problèmes, collecte des données, la conception, la validation et la révision des produits. Les résultats de cette recherche sont 2 instruments de l'auto-évaluation sur les compétences réceptives dans l'apprentissage du français au lycée de la classe XII sous forme de feuilles. Chaque compétence étant reliée et couverte, et contenant un instrument d'auto-évaluation consistant en 8 compétences de base par an. Le matériel est conforme au Syllabus SMA / MA de langue et littérature françaises de la classe XII. La conception a ensuite été consultée avec des experts pour déterminer les lacunes. Après la révision selon les avis des experts, cette conception a également été validée par des experts.

Mots-clés: apprentissage du français au lycée de la classe XII, auto-évaluation, compétences réceptives, évaluation authentique, instrument.

A. INTRODUCTION

Le processus d'apprentissage est une activité continue allant de la planification, la mise en œuvre, et l'évaluation de l'apprentissage. Comme une composante intégrale de l'apprentissage, l'enseignant utilise l'évaluation pour obtenir des informations sur l'apprentissage effectué.

Majid (2014: 35) révèle que l'évaluation fait partie intégrante du processus d'apprentissage, donc le but de l'évaluation doit être en ligne avec les objectifs d'apprentissage, à savoir comme un effort pour collecter des diverses d'informations en différentes techniques et comme un matériau à considérer pour déterminer le taux de réussite du processus d'apprentissage et ses résultats. Par conséquent, l'évaluation doit être faite avec une planification exactement.

Une des formes d'évaluation est l'évaluation authentique. C'est une évaluation directe et indirecte, (Mueller citée par Majid 2014: 58). Selon Mueller, cité par Nurgiyantoro (2011: 23), l'évaluation authentique met l'accent sur la capacité des étudiants, dans ce cas, à démontrer leurs connaissances réelles et significatives.

L'auto-évaluation est un type d'évaluation authentique. Majid (2014: 65) suggère que l'auto-évaluation est une technique d'évaluation dans laquelle les étudiants sont demandé d'auto-évaluer en ce qui concerne le statut, le processus et le niveau de réalisation des compétences acquises dans certaines matières. Lors de l'auto-évaluation, les élèves sont demandé exprimer leurs excédents et leurs faiblesses dans le contexte de l'acquisition de compétences. Cette technique donne aux étudiants de plus grandes possibilités d'assumer la responsabilité d'étudier eux-mêmes.

L'auto-évaluation est une technique d'évaluation formative efficace, car les informations recueillies proviennent des élèves pour évaluer leurs propres capacités d'apprentissage. De cette façon, les élèves deviennent plus responsables à étudier eux-même et capables d'augmenter la participation et la motivation académiques dans les activités d'apprentissage. Par conséquent, l'auto-évaluation a un impact positif sur la continuité de l'apprentissage, pour les enseignants ainsi que les élèves.

La participation des enseignants et des élèves dans un processus d'évaluation de l'apprentissage est très importante, parce que les élèves peuvent se participer activement dans les évaluations pour voir la progression de leurs résultats d'apprentissage et l'enseignant est capable de connaître la progression des activités du processus d'enseignement-apprentissage. Cependant, jusqu'à maintenant, il n'y avait aucun moyen ou instrument d'auto-évaluation pour les élèves dans l'apprentissage du français au lycée de la classe XII, en particulier sur les compétences réceptives qui peut servir comme référence par l'enseignant dans l'évaluation, donc l'évaluation est faite continue d'utiliser la méthode de test de l'enseignant.

Le Français est l'une des langues étrangères enseignées dans les lycées en Indonésie. Dans les programmes scolaires de 2013, le français est enseigné de la classe X à la classe XII. Mais dans cette recherche, je vais développer qu'un instruments d'auto-évaluation des compétences réceptives dans l'apprentissage du français au lycée de la classe XII. Le développement de cet auto-évaluation est pour compléter le type d'évaluation de l'apprentissage du français au lycée.

Les compétences linguistiques sont séparés des compétences réceptives et productives. Les compétences réceptives se compose de la compétence de l'écoute et la lecture. Selon Nurgiyantoro (2009 : 56) les compétences réceptives sont importante pour la compétence linguistique, car en réalité la plupart des gens ont besoin d'informations acceptable par le son et par l'écriture.

Sur la base de ce contexte, il est nécessaire de développer l'auto-évaluation des compétences réceptives dans l'apprentissage du français afin d'aider les enseignants à completer les résultats des travaux des élèves et de donner aux élèves la possibilité de mesurer leurs capacités d'apprentissage du français. En identifiant l'analyse des besoins des enseignants et des élèves, j'ai essayé de concevoir un instrument de l'auto-évaluation dans l'apprentissage du français au lycée de la classe XII.

B. THÉORIE

Pour appuyer cette recherche, j'ai adopté les théories pertinentes. Je commencerai par discuter sur l'évaluation authentique, puis l'auto-évaluation et les compétences réceptives.

Nurhadi, cité par Ngadip (2012: 2), suggère que l'évaluation authentique est le processus de collecte d'informations par les enseignants sur le développement et la réalisation des apprentissages réalisés par les élèves au moyen de diverses techniques qui permettant d'exprimer, de prouver ou de montrer exactement que les objectifs d'apprentissage ont été réellement maîtrisés et atteint par les élèves. En outre, Mueller cité par Ngadip (2012 : 3) suggère que *a form of assessment in which students are asked to perform real-world tasks that demonstrate meaningful application of essential knowledge and skills*, ce qui signifie qu'une évaluation authentique est une forme de tâche qui oblige les élèves à démontrer de manière significative leur performance dans le monde réel, c'est-à-dire l'application significative des connaissances et des compétences. Sur la base des opinions des experts, j'ai conclu que l'évaluation authentique est une évaluation de processus qui implique des diverses formes de mesure du rendement qui reflètent l'apprentissage des élèves, les réalisations des élèves, les motivations des élèves et les attitudes des élèves.

Boud, cité par Devianto et al. (2014: 46), soutient que l'auto-évaluation est le rôle des étudiants dans l'identification des critères ou normes à appliquer dans l'apprentissage et dans la prise de décisions concernant la réalisation de ces critères ou normes, l'auto-évaluation peut également être utilisée pour aider les élèves à développer leur capacité à évaluer et à critiquer les processus et les résultats d'apprentissage, aider les élèves à déterminer les critères d'évaluation de leurs résultats d'apprentissage et comme condition nécessaire à un processus d'apprentissage pour décider de l'obtention du diplôme. De plus, selon Widoyoko (2014: 66-67), l'auto-évaluation est une technique d'évaluation qui donne aux élèves l'occasion d'évaluer leur travail et leurs capacités en fonction de l'expérience qu'ils ressentent. Les élèves sont demandé d'évaluer eux-mêmes le statut, le processus et le niveau d'acquisition des compétences acquises dans certaines matières. Sur la

base des opinions des experts, j'ai conclu que l'auto-évaluation est une méthode d'évaluation dans laquelle les élèves sont demandé d'évaluer leurs propres capacités en matière de statut, de processus, et le niveau de réalisation des compétences acquises dans le processus d'apprentissage.

Selon Nurgiyantoro (2009: 229), les compétences linguistiques qui sont actives réceptives sont essentiellement le processus de capacité ou de décodage, la capacité de comprendre la langue parlée par d'autres personnes. La compréhension de la langue parlée par d'autres personnes peuvent se faire par des sonores ou des écritures. Le premier est à l'écoute, alors que le second est à la lecture. Les activités d'écoute et de lecture sont des activités actives réceptives. La différence réside dans les installations utilisées, les moyens et les écritures.

Nurgiyantoro (2009: 237-242) dit que la préparation des capacités d'écoute des aspects cognitifs devrait également être fait en étapes, à partir de (C1) au niveau de la mémoire, (C2) au niveau de la compréhension, (C3) au niveau de l'application, et (C4) au niveau de l'analyse. En outre, Tagliante (2001 : 99) suggère qu'en compréhension générale de l'oral, il commence à reconnaître des mots et des structures familiers. Sur la base de l'opinion ci-dessus, j'ai conclu que le test de la capacité d'écoute commence à reconnaître des mots et des structures familiers.

Nurgiyantoro (2009: 251-265) dit que l'accent mis sur le test de capacité de la lecture était la capacité de comprendre les informations contenues dans le discours. L'activité de comprendre l'information en tant qu'activité cognitive peut être réalisée en étapes, à partir de (C1) au niveau de la mémoire, (C2) au niveau de la compréhension, (C3) au niveau de l'application, (C4) au niveau de l'analyse, (C5) au niveau de la synthèse, et (C6) au niveau de l'évaluation. En outre, Tagliante (2001 : 115) suggère qu'en compréhension général des écrits, l'apprenant est capable de reconnaître des mots et des expression très élémentaires, et il est capable de comprendre des textes très courts et très simples. Sur la base de l'opinion ci-dessus, j'ai conclu que le test de capacité de la lecture couvre C1-C6 et commence à reconnaître des mots et des expression très élémentaires et puis reconnaître des mots et des expression très élémentaires.

C. MÉTHODES DE RECHERCHE

La méthode de recherche utilisée dans cette recherche est celle de recherche et développement. Sugiyono (2017 : 409) suggère que les étapes de la recherche et du développement doivent être effectuées à partir de (1) l'analyse du potentiel et du problème, (2) la collecte des données, (3) la création du produit, (4) la validation du produit, (5) la révision du produit, (6) l'essai du produit, (7) la révision du produit, (8) l'essai sur terrain, (9) la révision du produit, (10) la production. Sur ces dix étapes, cette étude utilise seulement cinq étapes, à savoir l'analyse du potentiel et du problème, la collecte des données, la création de la conception du produit, la validation du produit, la révision du produit, l'explication est la suivante :

1) L'analyse du potentiel et du problème

Le potentiel de cette recherché dans l'apprentissage du français (compétences réceptives), en particulier dans la classe XII, alors que le problème de cette recherche est il n'y a pas d'exemple de la conception d'instruments d'auto-évaluation des compétences réceptives dans l'apprentissage du français au lycée de la classe XII. À partir du potentiel et des problèmes mentionnés ci-dessus, j'ai ensuite conçu et compilé le véritable instrument d'évaluation de l'auto-évaluation des compétences réceptives dans l'apprentissage du français au lycée de la classe XII, selon aux besoins des enseignants et des élèves.

2) La collecte des données

Dans cet étape, j'ai recueilli des données au moyen de questionnaires analysant des besoins des enseignants et des élèves afin d'obtenir des informations sur les éléments nécessaires à la création de l'instrument d'auto-évaluation des compétences réceptives dans l'apprentissage du français au lycée de la classe XII.

3) La creation du produit

Dans cet étape, j'ai conçu l'instrument d'auto-évaluation en se référant aux résultats de l'analyse des besoins qu'il avait distribués, à savoir le programme de cours de français au lycée de la classe XII pour les compétences réceptives.

4) La validation du produit

Dans cet étape, je choisis un expert qui est capable de comprendre la compatibilité ou la qualité, à la fois les faiblesses et les avantages de la conception du produit.

5) La révision du produit

Après avoir pris connaissance des faiblesses et des informations fournies par d'expert, je fais la révision en fonction des conseils d'expert.

D. RÉSULTATS ET DISCUSSION

Cette section sera présentée l'analyse des besoins en instruments d'évaluation authentiques pour l'auto-évaluation et le développement de produits qui couvre les étapes de la creation du produit, la validation du produit et la révision du produit.

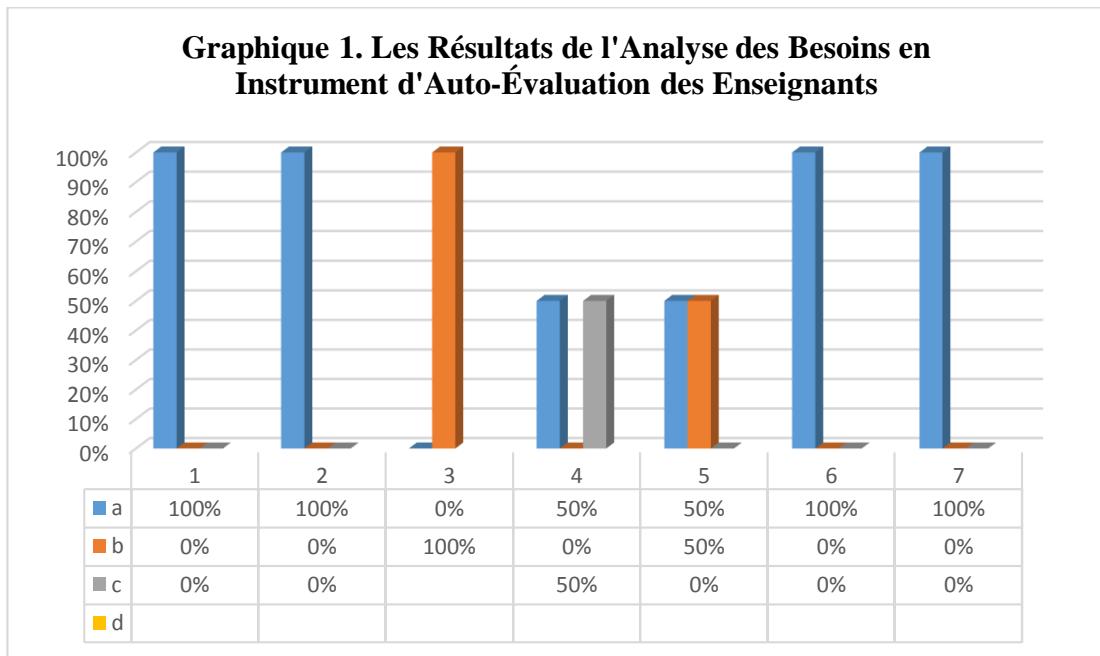
1) Résultats de l'Analyse des Besoins en Instruments d'Auto-Évaluation

Dans cet étape, j'ai distribué des questionnaires à 2 professeurs de français au lycée et à 55 élèves de la classe XII qui suivent l'apprentissage de français, afin de trouver les donnés des besoins en instruments d'auto-évaluation des compétences réceptives dans l'apprentissage du français au lycée de la classe XII. Les questions et les réponses de l'analyse des besoins en instrument d'auto-évaluation des enseignants :

1. Les instruments d'auto-évaluation des compétences réceptives (écoute et lecture) doivent être séparés.
 - a. D'accord.
 - b. Ne pas d'accord.
 - c. L'autre. Mentionnez...
2. Le Syllabus *SMA / MA* de langue et littérature françaises de la classe XII comprend 8 des compétences de base. Selon vous, l'instrument d'auto-évaluation sur les compétences réceptives (écoute et lecture) qui sera fait doit...
 - a. Un de compétence de base est composé d'un instrument d'auto-évaluation.
 - b. Quelques compétences de base est composé d'un instrument d'auto-évaluation.

- c. Toutes les compétences de base est composé d'un instrument d'auto-évaluation.
 - d. L'autre. Mentionnez...
- 3. Dans l'instrument d'auto-évaluation sur les compétences réceptives (écoute et lecture), la langue que vous souhaitez utiliser ...
 - a. Le Français.
 - b. Le Français et l'Indonésien.
- 4. Le chargement de l'instrument d'auto-évaluation des compétences réceptives (écoute et lecture) que vous souhaitez ...
 - a. Cochez.
 - b. Donnez l'exemple.
 - c. Cochez et donnez l'exemple
 - d. L'autre. Mentionnez...
- 5. La forme de l'instrument d'auto-évaluation sur les compétences réceptives (écoute et lecture) que vous souhaitez...
 - a. La feuille.
 - b. Le livret pour un semestre.
 - c. L'autre. Mentionnez...
- 6. Si les affirmations et les réponses qui décrivent les capacités ou les connaissances de vos élèves en lecture, est comme dans l'exemple ci-dessous, qu'en pensez-vous?
 - a. D'accord.
 - b. Ne pas d'accord.
 - c. L'autre. Mentionnez...
- 7. Si les affirmations et les réponses qui décrivent les capacités ou les connaissances de vos élèves en écoute, comme dans l'exemple ci-dessous, qu'en pensez-vous?
 - a. D'accord
 - b. Ne pas d'accord.
 - c. L'autre. Mentionnez...

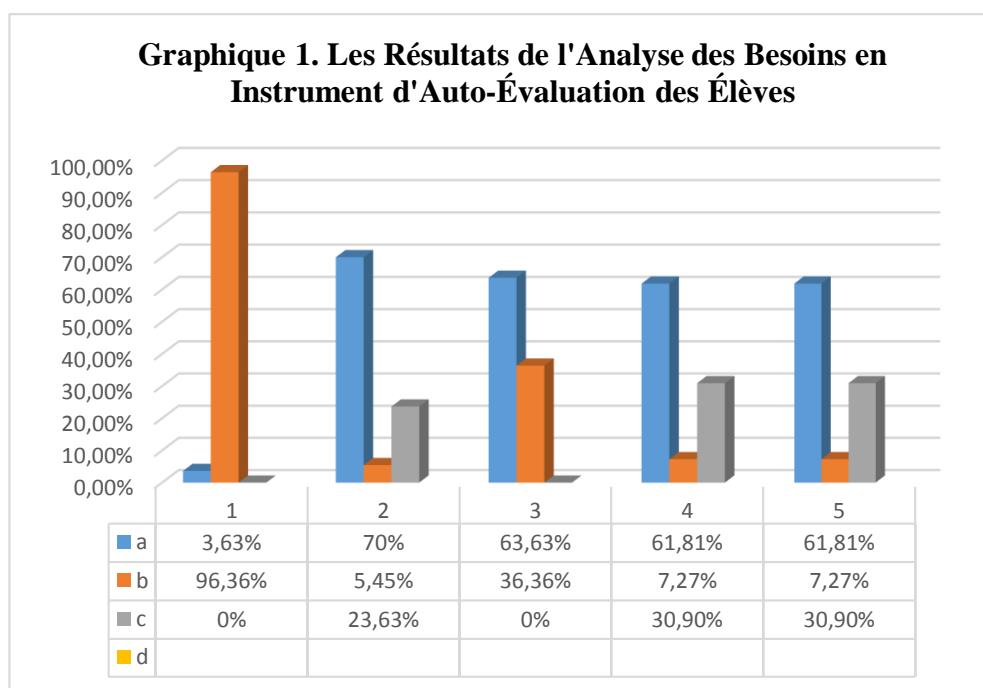
Voilà les résultats :



Les questions et les réponses de l'analyse des besoins en instrument d'auto-évaluation des élèves :

1. Dans l'instrument d'auto-évaluation sur les compétences réceptives (écoute et lecture), la langue que vous souhaitez utiliser ...
 - a. Le Français.
 - b. Le Français et l'Indonésien.
2. Le chargement de l'instrument d'auto-évaluation des compétences réceptives (écoute et lecture) que vous souhaitez ...
 - a. Cochez.
 - b. Donnez l'exemple.
 - c. Cochez et donnez l'exemple
 - d. L'autre. Mentionnez...
3. La forme de l'instrument d'auto-évaluation sur les compétences réceptives (écoute et lecture) que vous souhaitez...
 - a. La feuille.
 - b. Le livret pour un semestre.
 - c. L'autre. Mentionnez...
4. Si les affirmations et les réponses qui décrivent les capacités ou les connaissances de vos élèves en lecture, est comme dans l'exemple ci-dessous, qu'en pensez-vous?

Voilà les résultats :



Sur la base de récapitulation des résultats de l'analyse des besoins des enseignants et des élèves ci-dessus, la préparation de l'instrument d'auto-évaluation des compétences réceptives dans l'apprentissage du français au lycée de la classe XII se fera conformément aux réponses de plusieurs enseignants de français au lycée et d'élèves de la classe XII.

2) La creation du produit

Sur la base des collectes de données de l'analyse des besoins des enseignants et des Élèves en instrument d'auto-évaluation des compétences réceptives dans l'apprentissage du français au lycée de la classe XII, j'ai fait le premier produit qu'on peut voir dans l'image 1 et 2.

Image 1. Tableau des Instruments d'Auto-Évaluation des Compétences en Écoute

Mettez le signe "✓" dans la colonne C1, C2, C3 ou C4 selon vos capacités. Dans chaque colonne, vous pouvez mettre plus d'un signe.

Berikan tanda "✓" pada kolom C1, C2, C3 atau C4 sesuai kemampuan Anda. Di setiap kolom, Anda dapat memberikan lebih dari satu tanda.

	<i>Réponses Tanggapan</i>			
	(C1)	(C2)	(C3)	(C4)
<i>Savoir Faire (Tindak tutur)</i>	<p><i>Je suis capable de retenir/remettre en mémoire des faits de l'audio/des textes lus sur... (Saya mampu mengingat/menyebutkan kembali fakta dari audio/teks yang dibacakan/diperdengarkan tentang...)</i></p>	<p><i>Je suis capable de comprendre des audios/des textes lus...qu'on écoute. (Saya mampu memahami audio/teks yang dibacakan/diperdengarkan tentang...)</i></p>	<p><i>Après avoir écouté des audios sur... Je suis capable d'appliquer les concepts/ problèmes dans la nouvelle situation. (Setelah mendengarkan audio tentang... Saya mampu menerapkan konsep/masalah tertentu pada situasi yang baru.)</i></p>	<p><i>Après avoir écouté des audios sur... Je suis capable faire l'analyse. (Setelah mendengarkan audio tentang... Saya mampu melakukan analisis.)</i></p>
<ul style="list-style-type: none"> • <i>Féliciter quelqu'un</i> (Harapan dan ucapan selamat atas suatu kebahagiaan atau prestasi seseorang) 				

Image 2. Tableau des Instruments d'Auto-Évaluation des Compétences en Lecture

Mettez le signe "✓" dans la colonne C1, C2, C3 ou C4 selon vos capacités. Dans chaque colonne, vous pouvez mettre plus d'un signe.

Berikan tanda "✓" pada kolom C1, C2, C3 atau C4 sesuai kemampuan Anda. Di setiap kolom, Anda dapat memberikan lebih dari satu tanda.

	<i>Réponses Tanggapan</i>			
	(C1)	(C2)	(C3)	(C4)
<i>Savoir Faire (Tindak tutur)</i>	<p><i>Je suis capable de mentionner des faits/définitions/concepts à partir du discours sur... (Saya mampu menyebutkan fakta/definisi/konsep dari wacana tentang...)</i></p>	<p><i>Je suis capable de comprendre la lecture de textes sur... (Saya mampu memahami teks bacaan tentang...)</i></p>	<p><i>Je suis capable d'appliquer/donner un exemple, après avoir lu la lecture de textes sur... (Saya mampu menerapkan/memberikan contoh, setelah membaca teks bacaan tentang...)</i></p>	<p><i>Je suis capable d'analyser/ identifier des informations sur... Saya mampu menganalisis/mengidentifikasi informasi tentang...</i></p>
<ul style="list-style-type: none"> • <i>Féliciter quelqu'un</i> (Harapan dan ucapan selamat atas suatu kebahagiaan atau prestasi seseorang) 				

3) La validation du produit

La validation du produit est effectuée par un expert. Elle est professeur de français à l'Unnes, notamment Dra. Diah Vitri Widayanti, DEA. L'expert ont donné des conseils pour améliorer les produits.

4) La révision du produit.

L'étape de la révision du produit est pour perfectionner le produit sur la base des conseils d'expert. Voici des suggestions du validateur (expert) sur le produit :

- (1) Changez la couverture, car la couleur est trop sombre et pas très intéressant.

Les couvertures suivantes avant et après révision selon des commentaires ou des suggestions d'expert :

Image 3. La couverture avant la revision



Image 4. La couverture après la revision



- (2) Dans la table des matières du produit, changez la compétence de base 3.1 devient la compétence de base suivie de savoir faire que les élèves doivent maîtriser, c'est-à-dire l'instrument de la compétence de base 3.1 : Féliciter quelqu'un.
- (3) Sur la feuille d'instructions pour l'utilisation d'instruments pour les enseignants, le tableau d'évaluation est changé en fonction du niveau cognitif. Les instructions suivantes pour l'utilisation des instruments par les enseignants avant et après révision :

Image 5. Instructions pour l'utilisation d'instruments pour les enseignants avant la revision

PETUNJUK PENGGUNAAN INSTRUMEN UNTUK GURU

1. Instrumen ini dapat digunakan per-KD dalam pembelajaran bahasa Prancis.
2. Instrumen ini dapat digunakan setelah 1 KD selesai.
3. Siswa dapat mengisi lebih dari 1 kolom sesuai dengan kemampuan mereka.
4. Skor yang didapat siswa berdasarkan tingkatan pengisian pada kolom.
Skor terendah adalah 1.
Skor tertinggi adalah 4.

Berikut tabel penskoran pada instrument penilaian-diri pada keterampilan mendengarkan pembelajaran bahasa Prancis kelas XII :

Kolom	Tingkatan Kognitif			
	C1	C2	C3	C4
C1				
C2				
C3				
C4				

Image 6. Instructions pour l'utilisation d'instruments pour les enseignants après la revision

PETUNJUK PENGGUNAAN INSTRUMEN UNTUK GURU

1. Instrumen ini digunakan per-KD dalam pembelajaran bahasa Prancis.
 2. Setelah 1 KD selesai, Guru memperbanyak (memfotokopi) lembar instrumen penilaian-diri dan dibagikan kepada siswa.
 3. Siswa dapat mengisi kolom sesuai dengan kemampuan mereka.
 4. Skor yang didapat siswa berdasarkan tingkatan pengisian pada kolom.
- Berikut tabel penskoran pada instrument penilaian-diri pada keterampilan membaca pembelajaran bahasa Prancis kelas XII :

Tingkatan Kognitif	Skor	Keterangan
A	1	Jika siswa menyatakan "mampu" maka akan mendapatkan skor 1, namun jika siswa menyatakan "tidak mampu" maka skor yang didapatkan 0.
B	2	Jika siswa menyatakan "mampu" maka akan mendapatkan skor 2, namun jika siswa menyatakan "tidak mampu" maka skor yang didapatkan 0.

(4) Changez la consigne *mettez le signe "√" dans la colonne C1, C2, C3 ou C4 selon vos capacités*, devient *mettez le signe "√" dans la colonne A ou B selon vos capacités. Dans la colonne A, vous pouvez donner plus d'un signe.*

(5) Les indicateurs pour chaque niveau doivent être ajustés sur Français Langue Étrangère et inclure des affirmations négative dans l'instrument.

Les indicateurs de l'écoute avant la révision	Les indicateurs de l'écoute après la révision
<p>C1 : <i>Je suis capable de retenir/remenctionner des faits de l'audio/des textes lus sur...</i></p> <p>C2 : <i>Je suis capable de comprendre des audios/des textes lus...qu'on écoute...</i></p> <p>C3 : <i>Après avoir écouté des audios sur... Je suis capable d'appliquer les concepts/problèmes dans la nouvelle situation.</i></p> <p>C4 : <i>Après avoir écouté des audios sur... Je suis capable faire l'analyse.</i></p>	<p>C1 : <i>Je suis capable de reconnaître des mots et des structures familiers.</i></p> <p><i>J'éprouve des nterpreter à reconnaître des structures familiers.</i></p> <p>C1 : <i>Je suis capable de répéter des phrases élémentaires.</i></p> <p><i>J'éprouve des difficultes à répéter des phrases élémentaires.</i></p> <p>C2 : <i>Je suis capable d'interpréter des phrases élémentaires en Indonésien.</i></p> <p><i>J'éprouve des difficultes à nterpreter des phrases élémentaires en Indonésien.</i></p>
Les indicateurs de la lecture avant la révision	Les indicateurs de la lecture après la révision
<p>C1 : <i>Je suis capable de mentionner des faits/définitions/concepts à partir du discours sur...</i></p>	<p>C1 : <i>Je suis capable de reconnaître des mots et des expressions très élémentaires.</i></p>

<i>C2 : Je suis capable de comprendre la lecture de textes sur...</i>	<i>J'éprouve des difficultés à reconnaître des mots et des expressions très élémentaires.</i>
<i>C3 : Je suis capable d'appliquer/donner un exemple, après avoir lu la lecture de textes sur...</i>	<i>C1 : Je suis capable d'identifier très globalement la fonction de certains textes.</i>
<i>C4 : Je suis capable d'analyser/ identifier des informations sur...</i>	<i>J'éprouve des difficultés à identifier très globalement la fonction de certains textes.</i>
	<i>C2 : Je suis capable d'interpréter des textes très courts et très simples en Indonésien.</i>
	<i>J'éprouve des difficultés à interpréter des textes très courts et très simples en Indonésien.</i>

E. CONCLUSION

Les résultats de cette recherche sont deux instruments d'auto-évaluation sur les compétences réceptives, ce sont l'écoute et la lecture dans l'apprentissage du français au lycée de la classe XII.

F. REMERCIEMENTS

Tout d'abord, je remercie Allah SWT, puis spécialement ma famille qui prie et m'encourage toujours. Je remercie Dra. Dwi Astuti, M.Pd. et Dra. Diah Vitri Widayanti, DEA. qui m'ont donnée beaucoup de conseils pour la perfection du produit. Ensuite, les élèves de la classe XII du programme de la Langue de SMA 2 Ungaran et les élèves de la classe XII du programme du Sport de SMA 11 Semarang qui ont participé à cette recherche. Enfin, à mes amis qui m'ont motivé et qui m'ont donné des esprits.

G. BIBLIOGRAPHIES

Devianto, Aan dan AA. Soebiyanto dan Hari Wujoso. 2014. *Perbedaan Self Assessment Dan Peer Assessment Terhadap Kompetensi Pemasangan Infus Ditinjau Dari Motivasi*. Surakarta: Sebelas Maret University.

- Majid, Abdul. 2014. *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngadip. 2012. *Konsep dan Jenis Penilaian Autentik (Authentic Assessment)*. Surabaya: E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa Dan Sastra*. Yogyakarta: BEFE Yogyakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2011. *Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Tagliante, Christine. 2005. *L'évaluation et le Cadre Européen Commun*. Paris: CLE International.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
<i>ABSTRAIT</i>	xi
DAFTAR ISI.....	xxvi
DAFTAR BAGAN.....	xxix
DAFTAR TABEL.....	xxx
DARTAR GRAFIK	xxxii
DAFTAR GAMBAR	xxxii
DAFTAR LAMPIRAN	xxxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan	5
1.4 Manfaat	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	7
2.1 Tinjauan Pustaka	7
2.2 Landasan Teoretis	12
2.2.1Penilaian	12
2.2.2 Penilaian Otentik	14
2.2.3 Hakikat Penilaian Otentik	14
2.2.4 Tujuan dan Fungsi Penilaian Otentik	15
2.2.5 Prinsip-prinsip Penilaian Otentik	16
2.2.6 Pengembangan Asesmen Otentik	17
2.2.7 Jenis-jenis Penilaian Otentik.....	21

2.2.8 Penilaian-Diri (Self Assessment)	23
2.2.9 Hakikat Penilaian-Diri (Self Assessment)	23
2.2.10 Langkah-langkah Penilaian-Diri	24
2.2.11 Manfaat Penilaian-Diri	26
2.2.12 Contoh Bentuk Penilaian-Diri	28
2.2.13 Penilaian-Diri pada Pembelajaran Bahasa Prancis	32
2.2.14 Materi Bahasa Prancis Kelas XII	35
2.3 Tes Kemampuan Reseptif	37
2.3.1 Tes Kemampuan Menyimak	38
2.3.2 Tes Kemampuan Membaca	40
BAB III METODE PENELITIAN	46
3.1 Pendekatan Penelitian	46
3.2 Sasaran Penelitian	47
3.3 Sumber Data	47
3.3.1 Dokumentasi	47
3.3.2 Angket / Kuesioner	48
3.4 Langkah-langkah Penelitian dan Pengembangan	48
3.4.1 Potensi dan Masalah	48
3.4.2 Pengumpulan Data	49
3.4.3 Desain Produk	50
3.4.4 Validasi	54
3.4.5 Revisi Desain	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	59
4.1 Hasil Analisis Kebutuhan Instrumen Asesmen Otentik	
Penilaian-Diri	59
4.1.1 Rekapitulasi Hasil Analisis Kebutuhan Instrumen	
Penilaian-Diri	60
4.1.2 Analisis Hasil Analisis Kebutuhan Instrumen Penilaian-Diri	63
1). Penentuan Aspek yang akan Dinilai	64
2). Bahasa	65
3). Penilaian	66

4.1.3 Resumé Hasil Analisis Kebutuhan Instrumen Penilaian-Diri	69
4.2 Pengembangan Produk	71
4.2.1 Pembuatan Produk Awal	71
4.3 Validasi Produk	80
4.4 Revisi Produk	80
BAB V PENUTUP	90
5.1 SIMPULAN	90
5.2 SARAN	91
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN	94

DAFTAR BAGAN

Bagan 3.1 Langkah-Langkah Penelitian Pengembangan 40

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Silabus Mata Pelajaran Bahasa Prancis SMA Kurikulum 2013	
Tahun 2016.....	35
Tabel 2.2 Domaine Cognitif.....	44
Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen Kebutuhan Instrumen Asesmen Otentik	
Penilaian-Diri	49
Tabel 3.2. Kisi-Kisi Instrumen Penilaian-Diri pada Ketrampilan	
Reseptif Pembelajaran Bahasa Prancis Kelas XII	51
Tabel 3.3. Lembar Uji Validasi Intrumen pada Keterampilan	
Mendengarkan.....	55
Tabel 3.4. Lembar Uji Validasi Instrumen pada Keterampilan Membaca	56
Tabel 4.1 Resumé Hasil Analisis Kebutuhan Instrumen	
Penilaian-Diri Guru	69
Tabel 4.2 Resumé Hasil Analisis Kebutuhan Instrumen Penilaian-Diri	
Guru dan Siswa	70

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1. Hasil Analisis Kebutuhan Guru	61
Grafik 4.2. Hasil Analisis Kebutuhan Siswa	63
Grafik 4.3. Hasil Analisis Kebutuhan Guru mengenai Isi Keterampilan Reseptif	64
Grafik 4.4. Hasil Analisis Kebutuhan Guru mengenai Acuan Muatan Instrumen	65
Grafik 4.5. Hasil Analisis Kebutuhan Guru dan Siswa mengenai Bahasa yang digunakan dalam Instrumen Penilaian-Diri	66
Grafik 4.6. Hasil Analisis Kebutuhan Guru dan Siswa mengenai Cara Pengisian Instrumen	67
Grafik 4.7. Hasil Analisis Kebutuhan Guru dan Siswa mengenai Bentuk Instrumen	68
Grafik 4.8. Hasil Analisis Kebutuhan Guru dan Siswa mengenai Bentuk Pernyataan dan Jawaban.....	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Bentuk Instrumen Penilaian-Diri pada Keterampilan Mendengarkan Pembelajaran Bahasa Prancis Kelas XII.....	53
Gambar 3.1 Bentuk Instrumen Penilaian-Diri pada Keterampilan Membaca Pembelajaran Bahasa Prancis Kelas XII	53
Gambar 4.1 Kulit Lembaran	72
Gambar 4.2 Kulit Lembaran bagian Belakang.....	73
Gambar 4.3 Kata Pengantar Keterampilan Membaca	74
Gambar 4.4 Kata Pengantar Keterampilan Mendengarkan.....	74
Gambar 4.5 Pernyataan Keaslian Karya	75
Gambar 4.6 Daftar Isi Instrumen Prnilaian-Diri	76
Gambar 4.7 Petunjuk Penggunaan Instrumen untuk Guru	77
Gambar 4.8 Pembatas Per-KD	78
Gambar 4.9 Tabel Pen-Skoran	78
Gambar 4.10 Contoh Tabel Instrumen Penilaian-Diri KD 3.1	79
Gambar 4.11 Kulit Lembaran sebelum direvisi	81
Gambar 4.12 Kulit Lembaran setelah direvisi	81
Gambar 4.13 Daftar Isi Instrumen Penilaian-Diri sebelum direvisi	82
Gambar 4.14 Daftar Isi Instrumen Penilaian-Diri setelah direvisi.....	82
Gambar 4.15 Petunjuk Penggunaan Instrumen untuk Guru sebelum direvisi	83
Gambar 4.16 Petunjuk Penggunaan Instrumen untuk Guru setelah direvisi	83
Gambar 4.17 Instrumen Penilaian-Diri Pada Keterampilan Mendengarkan Pembelajaran Bahasa Prancis Kelas XII sebelum direvisi ..	86
Gambar 4.18 Instrumen Penilaian-Diri Pada Keterampilan Mendengarkan Pembelajaran Bahasa Prancis Kelas XII setelah direvisi	87
Gambar 4.19 Instrumen Penilaian-Diri Pada Keterampilan Membaca Pembelajaran Bahasa Prancis Kelas XII sebelum direvisi ..	88
Gambar 4.20 Instrumen Penilaian-Diri Pada Keterampilan Membaca Pembelajaran Bahasa Prancis Kelas XII setelah direvisi	89

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 SK Dosen Pembimbing	95
Lampiran 2 Hasil Analisis Kebutuhan Guru	96
Lampiran 3 Hasil Analisis Kebutuhan Siswa.....	99
Lampiran 4 Hasil Lembar Validasi Untuk Keterampilan Membaca	101
Lampiran 5 Hasil Lembar Validasi Untuk Keterampilan Mendengarkan	106

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang berkesinambungan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Sebagai komponen yang tidak terpisahkan dalam sebuah pembelajaran, penilaian digunakan guru untuk memperoleh informasi tentang pembelajaran yang dilakukan. Aiman (2016 : 116) mengungkapkan bahwa penilaian merupakan komponen penting dalam proses dan penyelenggaraan pendidikan. Upaya meningkatkan kualitas pendidikan dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas sistem penilaianya. Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari hasil penilaianya. Sistem penilaian yang baik akan mendorong guru untuk menentukan strategi mengajar yang baik dan memotivasi peserta didik untuk belajar dengan lebih baik.

Salah satu bentuk penilaian yaitu penilaian otentik. Mueller sebagaimana dikutip Majid (2014 : 58) mengemukakan bahwa penilaian otentik merupakan penilaian langsung dan tidak langsung. Menurut Mueller sebagaimana dikutip Nurgiyantoro (2011 : 23) menyatakan bahwa penilaian otentik menekankan pada kemampuan peserta didik dalam hal ini siswa, untuk mendemonstrasikan pengetahuan yang dimiliki secara nyata dan bermakna.

Selama ini keberhasilan pembelajaran siswa ditentukan berdasarkan penilaian dari guru, sedangkan siswa hanya menjadi objek dalam kegiatan penilaian itu sendiri. Guru hanya memberi penilaian secara keseluruhan dari hasil belajar siswa, sehingga informasi yang diperoleh belum menunjukkan keadaan sebenarnya

tentang siswa. Padahal siswa merupakan penilai yang baik, terutama dalam menilai kemampuannya sendiri dalam proses pembelajaran.

Salah satu jenis penilaian otentik adalah penilaian kinerja. Menurut Nurgiyantoro (2011 : 34) penilaian kinerja dimaksudkan untuk menguji kemampuan peserta didik dalam mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, menguji apa yang mereka ketahui dan dapat dilakukan, sebagaimana ditemukan dalam situasi nyata dan dalam konteks tertentu. Pada penilaian ini se bisa mungkin guru melibatkan partisipasi peserta didik, khususnya dalam proses dan aspek-aspek yang akan dinilai. Guru dapat melakukannya dengan meminta para peserta didik menyebutkan unsur-unsur proyek/tugas yang akan mereka gunakan untuk menentukan kriteria penyelesaiannya. Dengan menggunakan informasi ini, guru dapat memberikan umpan balik terhadap kinerja peserta didik, baik dalam bentuk laporan naratif maupun laporan kelas (Majid 2014 : 64).

Dalam penilaian kinerja terdapat penilaian-diri (*self assessment*). Majid (2014 : 65) mengemukakan bahwa penilaian-diri merupakan suatu teknik penilaian di mana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam mata pelajaran tertentu. Dalam penilaian-diri siswa diminta untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Teknik ini memberi kesempatan yang lebih besar kepada siswa untuk mengambil tanggung jawab terhadap belajar mereka sendiri. Teknik penilaian-diri dapat digunakan untuk mengukur kompetensi kognitif, afektif dan psikomotor.

Penilaian-diri merupakan teknik penilaian formatif yang efektif karena informasi yang dikumpulkan berasal dari peserta didik dalam menilai kemampuan belajarnya sendiri. Dengan begitu, peserta didik menjadi lebih bertanggung jawab dengan belajarnya sendiri serta mampu meningkatkan keterlibatan akademik dan motivasinya dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, penilaian diri memiliki dampak positif dalam keberlangsungan pembelajaran baik untuk guru juga peserta didik.

Keterlibatan guru dan siswa dalam suatu proses penilaian pada pembelajaran sangat penting, karena peserta didik dapat melibatkan dirinya sendiri secara aktif dalam melakukan penilaian untuk melihat perkembangan hasil belajarnya dan guru mampu mengetahui perkembangan kegiatan proses belajar-mengajarnya. Keterlibatan siswa dalam penilaian sangatlah penting dalam membantu guru pada proses penilaian. Dengan melibatkan siswa, diharapkan mereka dapat mengetahui perkembangan hasil belajarnya. Karena pada dasarnya siswa merupakan penilai yang baik dalam menilai dirinya sendiri, sebab mereka sendirilah yang mengetahui sejauh mana kemampuan yang mereka miliki. Namun, sampai saat ini belum ada media atau instrumen penilaian-diri bagi siswa pada pembelajaran bahasa prancis kelas XII khususnya pada keterampilan reseptif yang bisa dijadikan sebagai acuan oleh guru dalam penilaian, sehingga penilaian yang dilakukan masih menggunakan metode tes dari guru saja.

Bahasa Prancis merupakan salah satu bahasa asing yang diajarkan di sekolah-sekolah di Indonesia. Tagliante (1994:6) berpendapat bahwa “*le français langue étrangère tout simplement le français langue d'apprentissage pour te ceux qui ont*

une autre langue que le français comme language maternelle.” yang menjelaskan bahwa bahasa Prancis adalah salah satu bahasa asing untuk orang yang memiliki bahasa lain selain bahasa Prancis sebagai bahasa pertama (bahasa ibu). Di Indonesia baru beberapa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang mengajarkan bahasa Prancis, ada SMA yang mengajarkan bahasa Prancis di kelas X saja, ada juga SMA yang mengajarkannya di kelas X dan XI, serta ada juga SMA yang mengajarkan bahasa Prancis dari kelas X sampai kelas XII.

Keterampilan berbahasa terbagi dalam keterampilan reseptif dan keterampilan produktif. Keterampilan reseptif meliputi keterampilan menyimak (mendengarkan) dan membaca. Keterampilan reseptif ini penting dalam kompetensi kebahasaan, karena dalam kenyataannya sebagian besar orang membutuhkan informasi yang dapat diterima melalui bunyi dan tulisan. Jadi agar dapat mengetahui informasi dalam pembelajaran bahasa Prancis, siswa harus menyimak dan membaca terlebih dahulu. Nurgiyantoro (2011 : 55) mengemukakan bahwa kegiatan menyimak adalah kegiatan menerima pesan yang ingin disampaikan oleh pembicara secara lisan. Kegiatan menyimak merupakan hal pertama yang dapat dilakukan seseorang dalam mempelajari bahasa. Adapun kegiatan membaca yaitu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam sebuah tulisan. Kompetensi menyimak dan membaca disebut juga kompetensi aktif karena ketika seseorang menyimak dan membaca suatu wacana akan bertindak aktif dalam memahami pesan yang disampaikan dan juga disebut reseptif karena ketika seseorang menyimak dan membaca berstatus menjadi penerima pesan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, diperlukan pengembangan asesmen otentik penilaian-diri pada keterampilan reseptif pembelajaran bahasa Prancis sebagai langkah untuk membantu guru dalam memberikan penilaian terhadap hasil kerja siswa, dan juga memberi kesempatan kepada siswa untuk dapat mengukur kemampuannya dalam belajar bahasa Prancis. Dengan melakukan identifikasi analisis kebutuhan guru dan siswa, peneliti berusaha merancang instrumen penilaian-diri pada keterampilan reseptif pembelajaran bahasa Prancis kelas XII.

1.2 Rumusan Masalah

- (1) Apa saja kebutuhan guru dan siswa terhadap asesmen otentik penilaian-diri pada keterampilan reseptif pembelajaran bahasa Prancis kelas XII?
- (2) Bagaimanakah wujud pengembangan asesmen otentik penilaian-diri pada keterampilan reseptif pembelajaran bahasa Prancis kelas XII?

1.3 Tujuan

- (1) Mendeskripsikan kebutuhan guru dan siswa terhadap asesmen otentik penilaian-diri pada keterampilan reseptif pembelajaran bahasa Prancis kelas XII.
- (2) Mendeskripsikan wujud pengembangan asesmen otentik penilaian-diri pada keterampilan reseptif pembelajaran bahasa Prancis kelas XII.

1.4 Manfaat

- (1) Membantu guru dalam memberikan penilaian pada keterampilan reseptif pembelajaran bahasa Prancis kelas XII.
- (2) Memberikan kesempatan kepada siswa dalam menilai kemampuannya sendiri pada pembelajaran bahasa Prancis.

(3) Menambah ilmu pengetahuan dalam pengembangan instrumen penilaian otentik dan dapat dijadikan sebagai penelitian lanjutan untuk penyempurnaan instrumen atau sebagai referensi penelitian yang sejenis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

Pada bab ini peneliti menggunakan tinjauan pustaka dari penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini serta teori-teori yang mendukung. Judul dari penelitian ini adalah Pengembangan Asesmen Otentik Penilaian-Diri Pada Keterampilan Reseptif Pembelajaran Bahasa Prancis Kelas XII.

2.1 Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yakni:

Artikel yang ditulis oleh Sri Yamtinah pada tahun 2009 dengan judul "*Penggunaan Self Assessment Sebagai Upaya Dosen Meningkatkan Obyektivitas Dalam Penilaian Tugas Proyek*". Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui (1). Tanggapan mahasiswa terhadap tugas proyek yang diberikan dosen, (2). Penggunaan teknik *Self Assessment* sebagai komponen dalam memberikan penilaian tugas proyek untuk meningkatkan obyektifitas dosen, (3). Tingkat kepuasan mahasiswa dengan teknik penilaian tugas proyek yang dilakukan dosen . Berdasarkan penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan (1). Sebanyak 88,7 % mahasiswa memberikan tanggapan positif; 5,4 % mahasiswa bersikap netral; 5,9 % mahasiswa memberikan tanggapan negatif terhadap tugas proyek yang diberikan dosen, (2). Teknik *Self Assessment* dapat digunakan sebagai komponen dalam memberikan penilaian tugas proyek untuk meningkatkan obyektifitas dosen, (3). Sebanyak 87,9 % mahasiswa memiliki tingkat kepuasan tinggi dan 10,3 % memiliki tingkat kepuasan sedang terhadap teknik penilaian tugas proyek yang dilakukan dosen.

Ummu Aiman pada tahun 2016 melakukan sebuah penelitian dalam artikelnya dengan judul “*Evaluasi Pelaksanaan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Studi Kasus Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tempel Sleman Yogyakarta*”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan penilaian autentik kurikulum 2013 di MIN Tempel, dan faktor penghambat serta pendukung pelaksanaan penilaian autentik kurikulum 2013. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat di ambil kesimpulan bahwa pelaksanaan penilaian autentik kurikulum 2013 di MIN Tempel belum sepenuhnya menggunakan instrument yang sesuai prosedur penilaian autentik. Faktor pendukung pelaksanaan penilaian autentik kurikulum 2013 adalah Keputusan Direktorat Jendral Pendidikan Islam, mengenai madrasah yang tetap melanjutkan pelaksanaan kurikulum 2013, sedangkan faktor penghambatnya adalah kekurang pemahaman guru tentang proses penilaian autentik dan instrument yang digunakan dalam penilaian autentik.

Sebuah artikel yang ditulis oleh Indah Rakhmawati Afrida pada tahun 2016 dengan judul “*Pengembangan Model Penilaian Otentik Untuk Mengukur Capaian Pembelajaran Mahasiswa Authentic Assesment Model To Measure Undergraduate Students' Learning Outcomes*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menghasilkan Model Penilaian Otentik (*Authentic Asssesment*) yang digunakan untuk mengukur capaian pembelajaran mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi S1. Hasil penelitian ini memberi manfaat bagi pembelajaran pada Program Studi Pendidikan Biologi di perguruan tinggi berupa ketersediaan alternatif model penilaian autentik terhadap capaian pembelajaran mahasiswa yang tepat dan akurat. Berdasarkan hasil analisis data disimpulkan bahwa Model Penilaian Autentik

(authentic assesment) yang digunakan untuk mengukur capaian pembelajaran mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi S1 adalah tagihan mahasiswa berbentuk penulisan dan presentasi makalah. Untuk menilai penulisan dan presentasi makalah, rubrik penilaian deskriptif digunakan. Rubrik tersebut mencakup semua aspek atau komponen capaian pembelejaran yang ditetapkan dalam SN-Dikti yang meliputi sikap, keterampilan umum, keterampilan khusus dan pengetahuan.

Artikel yang ditulis oleh Tutut Widowati, Nonoh Siti Aminah, Cari pada tahun 2016 dengan judul “*Pengembangan Instrumen Penilaian Otentik Berbasis Scientific Literacy Pada Pembelajaran Fisika Di SMA Sebagai Implementasi Kurikulum 2013*”. Penelitian bertujuan untuk mengetahui proses pengembangan dan kualitas dari instrumen penilaian otentik berbasis *scientific literacy* pada pembelajaran Fisika di SMA sebagai implementasi Kurikulum 2013. Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa: (1) proses pengembangan instrumen penilaian otentik berbasis *scientific literacy* pada pembelajaran Fisika di SMA sebagai implementasi Kurikulum 2013 mengacu pada model 4-D yang dikembangkan oleh Thiagarajan, *et.al.*, terdiri dari tahap *define*, *design*, *develop*, dan *disseminate*; dan (2) kualitas instrumen sangat baik, dilihat dari; (a) hasil analisis dan tahap validasi, yaitu nilai rata-rata validasi isi produk dan validasi isi tiap perangkat memenuhi kriteria sangat baik; (b) nilai rata-rata respon produk pada tahap uji coba kecil memenuhi kriteria sangat baik; (c) hasil analisis data uji coba skala besar yang terdiri dari; (i) masing-masing item lembar observasi, angket penilaian, dan soal evaluasi valid dan reliabel; dan (ii) nilai rata-rata respon

produk memenuhi kriteria sangat baik; (d) nilai rata-rata respon produk pada tahap penyebaran memenuhi kriteria sangat baik; dan (e) tervalidasinya item tes non otentik dengan nilai reliabilitas yang memenuhi kriteria cukup.

Pada tahun 2016 Himmatus Shofiyah, Wasis menulis sebuah artikel dengan judul “*Penerapan Self Assessment (Penilaian Diri) Pada Kegiatan Praktikum Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMAN 1 Sidayu*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perbedaan hasil belajar siswa kelas X SMAN 1 Sidayu yang menerapkan *self assessment* (penilaian diri) pada kegiatan praktikum dengan yang tidak menerapkan dan untuk mendeskripsikan respon siswa terhadap penerapan *self assessment* pada kegiatan praktikum materi perpindahan kalor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dengan menerapkan *self assessment* (penilaian diri) pada kegiatan praktikum lebih baik daripada hasil belajar tanpa menerapkan *self assessment* (penilaian diri) pada kegiatan praktikum. Respon siswa setelah diterapkannya *self assessment* (penilaian diri) pada kegiatan praktikum yang sangat baik yaitu sebesar 83,4 %.

Dari kelima penelitian di atas dapat diketahui : *pertama*, penelitian Yamtinah dengan teknik deskriptif menemukan bahwa teknik *Self Assessment* dapat digunakan sebagai komponen dalam memberikan penilaian tugas proyek untuk meningkatkan obyektifitas dosen. *Kedua*, penelitian Aiman dengan metode penelitian deskriptif kualitatif melalui observasi, dan wawancara menemukan bahwa pelaksanaan penilaian autentik kurikulum 2013 di MIN Tempel belum sepenuhnya menggunakan instrument yang sesuai prosedur penilaian autentik. *Ketiga*, penelitian Afrida menggunakan metode yang diadaptasi dari model

pengembangan *Borg and Gall*, yaitu: (1) prapengembangan, (2) pengembangan, (3) uji coba produk, dan (4) revisi. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menghasilkan Model Penilaian Otentik (*Authentic Asssesment*) yang digunakan untuk mengukur capaian pembelajaran mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi S1 adalah tagihan mahasiswa berbentuk penulisan dan presentasi makalah.

Keempat, penelitian oleh Widowati, dkk berupa *Research and Development (RnD)*. Penelitian utama dilakukan di kelas X-MIA 1 SMA N 5 Surakarta pada tahun pelajaran 2013/2014. Data yang diperoleh berupa: (1) data kualitatif, yaitu hasil wawancara untuk analisis kebutuhan dan saran serta komentar terhadap kualitas produk dan perangkat (silabus, RPP, kisi-kisi dan rubrik); dan (2) data kuantitatif, berupa: (a) hasil validasi isi tentang kualitas produk dan respon produk dilihat dari nilai rata-rata totalnya; (b) hasil validasi konstruk dan reliabilitas lembar observasi dan angket penilaian; dan (c) taraf kesukaran, daya beda, dan keefektifan pengecoh serta reliabilitas item tes (tes otentik dan non otentik). Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui proses pengembangan instrumen penilaian otentik berbasis *scientific literacy* pada pembelajaran Fisika di SMA sebagai implementasi Kurikulum 2013 mengacu pada model 4-D yang dikembangkan oleh Thiagarajan, *et.al.*, terdiri dari tahap *define*, *design*, *develop*, dan *disseminate*. *Kelima*, penelitian oleh Shofiyah dan Wasis dengan metode eksperimen menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dengan menerapkan *self assessment* (penilaian diri) pada kegiatan praktikum lebih baik daripada hasil belajar tanpa menerapkan *self assessment* (penilaian diri) pada kegiatan praktikum.

Dari kelima penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penilaian-diri memiliki dampak yang baik dan positif jika diterapkan dengan benar dalam proses pembelajaran. Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti ingin mengembangkan instrumen penilaian-diri pada keterampilan reseptif pembelajaran bahasa Prancis kelas XII.

2.2 Landasan Teoretis

Pada bagian ini akan dipaparkan pendapat para ahli yang terdapat pada berbagai sumber sebagai acuan dalam penelitian ini. Teori-teori tersebut meliputi penilaian, penilaian otentik, hakikat penilaian otentik, tujuan dan fungsi penilaian otentik, prinsip-prinsip penilaian otentik, pengembangan asesmen otentik, penilaian-diri (*self assessment*), hakikat penilaian-diri (*self assessment*), langkah-langkah penilaian-diri, manfaat penilaian-diri, contoh penilaian-diri, tes kemampuan reseptif dan materi bahasa Prancis kelas XII.

2.2.1 Penilaian

Penilaian merupakan bagian integral dari proses pembelajaran, sehingga tujuan penilaian harus sejalan dengan tujuan pembelajaran; sebagai upaya untuk mengumpulkan berbagai informasi dengan berbagai teknik; sebagai bahan pertimbangan penentuan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran; oleh karenanya penilaian hendaknya dilakukan dengan perencanaan yang cermat (Majid 2014 : 35).

Black dan William sebagaimana dikutip Majid (2014 : 35) mendefinisikan penilaian sebagai seluruh kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dan para siswanya dalam menilai diri sendiri, yang kemudian digunakan sebagai informasi yang dapat

digunakan sebagai umpan balik untuk mengubah, membuat modifikasi kegiatan pembelajaran.

Menurut Permendiknas Nomor 27 Tahun 2007 dan Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan sebagaimana dikutip Majid (2014 : 35) dikemukakan bahwa penilaian pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna.

Widoyoko (2014 : 4) menyatakan bahwa penilaian dapat diartikan sebagai kegiatan menafsirkan atau memaknai data hasil suatu pengukuran berdasarkan kriteria atau standar maupun aturan-aturan tertentu. Dengan kata lain penilaian dapat juga diartikan sebagai pemberian makna atau ketetapan kualitas hasil suatu pengukuran dengan cara membandingkan data hasil pengukuran dengan kriteria atau standar tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penilaian sebagai seluruh kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dan para siswanya dalam menilai diri sendiri yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan berdasarkan kriteria atau standar maupun aturan-aturan tertentu untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana hasil belajar siswa atau ketercapaian kompetensi (rangkaian kemampuan) dalam pembelajaran dengan menilai kinerja siswa, serta penilaian mampu menjawab pertanyaan tentang sebaik apa hasil atau prestasi belajar dari siswa itu sendiri.

2.2.2 Penilaian Otentik

Pembahasan tentang penilaian otentik akan dibahas lebih lanjut dan lebih rinci, sebagai berikut :

2.2.3 Hakikat Penilaian Otentik

Penilaian autentik adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan, atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran telah benar-benar dikuasai dan dicapai (Nurhadi sebagaimana dikutip Ngadip 2012 : 2).

Penilaian otentik adalah suatu proses pengumpulan, pelaporan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti otentik, akurat, dan konsisten sebagai akuntabilitas publik, Pusat Kurikulum sebagaimana dikutip oleh Majid (2014 : 56).

Penilaian autentik menekankan kemampuan pelajar untuk mendemonstrasikan pengetahuan yang dimiliki secara nyata dan bermakna. Mueller sebagaimana dikutip Ngadip (2012 : 3) mengemukakan bahwa *a form of assessment in which students are asked to perform real-world tasks that demonstrate meaningful application of essential knowledge and skills.* Jadi, penilaian autentik merupakan suatu bentuk tugas yang menghendaki pelajar untuk menunjukkan kinerja di dunia nyata secara bermakna yang merupakan penerapan esensi pengetahuan dan keterampilan.

Jadi, penilaian otentik adalah penilaian proses yang melibatkan berbagai bentuk pengukuran kinerja yang mencerminkan bagaimana peserta didik dalam belajar, berprestasi, motivasi, dan sikap terkait dengan aktivitas pembelajaran.

2.2.4 Tujuan dan Fungsi Penilaian Otentik

Pembahasan tentang tujuan dan fungsi penilaian otentik menurut para ahli, sebagai berikut :

Menurut Rosidin (2016 : 15) tujuan penilaian otentik itu sendiri adalah untuk:

- (1) Mengembangkan respon peserta didik daripada menyeleksi pilihan-pilihan yang sudah ditentukan sebelumnya
- (2) Menunjukkan cara berfikir tingkat tinggi (*higher order thinking*)
- (3) Secara langsung mengevaluasi proyek-proyek yang bersifat *holistic* atau menyeluruh
- (4) Mensintesis dengan pembelajaran di kelas
- (5) Menggunakan kumpulan pekerjaan atau tugas peserta didik (*portofolio*) dalam jangka waktu lama
- (6) Memberikan kesempatan untuk melakukan penilaian beragam
- (7) Didasarkan pada kriteria yang jelas yang diketahui oleh peserta didik
- (8) Berhubungan dengan belajar di kelas
- (9) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengevaluasi pekerjaannya

Menurut Santoso sebagaimana dikutip Ngadip (2012 : 5) tujuan penilaian autentik itu sendiri adalah untuk (1) menilai kemampuan individu melalui tugas tertentu, (2) menentukan kebutuhan pembelajaran, (3) membantu dan mendorong

siswa, (4) membantu dan mendorong guru untuk mengajar yang lebih baik, (5) menentukan strategi pembelajaran, (6) akuntabilitas lembaga, dan (7) meningkatkan kualitas pendidikan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dan fungsi penilaian otentik adalah untuk mengembangkan respon peserta didik untuk menilai kemampuan individu melalui tugas tertentu dalam kegiatan pembelajaran serta untuk membantu dan mendorong siswa untuk lebih percaya diri atas apa yang telah mereka capai dalam proses pembelajaran.

2.2.5 Prinsip-prinsip Penilaian Otentik

Pembahasan prinsip-prinsip penilaian otentik menurut para ahli, sebagai berikut :

Menurut Rosidin (2016 : 15) prinsip-prinsip penilaian otentik sebagai berikut:

- (1) Proses penilaian harus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran, bukan bagian terpisah dari proses pembelajaran
- (2) Penilaian harus mencerminkan masalah dunia nyata (*real world problem*), atau masalah keseharian peserta didik, bukan hanya masalah dunia sekolah
- (3) Penilaian harus menggunakan berbagai ukuran, metode dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar
- (4) Penilaian harus bersifat holistik, yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran (kognitif, afektif, psikomotor).

Sedangkan menurut Santoso sebagaimana dikutip Ngadip (2012 : 5) ada empat prinsip penilaian autentik, yaitu :

- (1) *Keeping track*, yaitu harus mampu menelusuri dan melacak kemajuan siswa sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah ditetapkan.
- (2) *Checking up*, yaitu harus mampu mengecek ketercapaian kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran.
- (3) *Finding out*, yaitu penilaian harus mampu mencari dan menemukan serta mendekripsi kesalahan-kesalahan yang menyebabkan terjadinya kelemahan dalam proses pembelajaran.
- (4) *Summing up*, yaitu penilaian harus mampu menyimpulkan apakah peserta didik telah mencapai kompetensi yang ditetapkan atau belum

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip penilaian otentik adalah proses penilaian harus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran yang mampu menelusuri dan melacak kemajuan siswa dalam kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan dan juga mampu mengecek kembali ketercapaian kemampuan siswa dalam proses pembelajaran yang dilakukan.

2.2.6 Pengembangan Asesmen Otentik

Pembahasan mengenai pengembangan asesmen otentik menurut pendapat dari beberapa ahli, sebagai berikut :

Menurut Huba, dkk sebagaimana dikutip Bundu (2017 : 24) dikemukakan langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam pengembangan asesmen otentik, yaitu:

- (1) Identifikasi standar : Standar harus bermakna dengan aplikasi di dunia nyata
- (2) Mengembangkan tujuan : Tujuan harus spesifik, komponen yang terukur mengacu pada standar

- (3) Identifikasi tugas kinerja atau keterampilan : Tugas atau keterampilan yang harus sesuai dengan target tujuan yang akan dicapai. Dipersyaratkan kegiatan “*higher order cognitive skills*”
- (4) Mengembangkan kriteria kinerja : Kriteria kinerja harus jelas, singkat, dan dikomunikasikan secara terbuka kepada siswa
- (5) Menyusun rubrik pengskoran : Rubrik harus spesifik, tidak multi tafsir, dan konsisten, untuk pemberian skor yang jujur dan adil
- (6) Mendesain aktivitas pembelajaran : Pembelajaran harus menuntun siswa secara langsung kepada kinerja yang diharapkan
- (7) Implementasi asesmen otentik : Penekanan baik pada proses dan produk, dan selalu terbuka untuk asesmen diri (*self assessment*) dan revisi.

Adapun Mueller sebagaimana dikutip oleh Nurgiyantoro (2011 : 30) mengemukakan langkah-langkah dalam pengembangan asesmen otentik sebagai berikut:

(1) Penentuan Standar

Standar dimaksudkan sebagai sebuah pernyataan tentang apa yang harus diketahui dan dilakukan pembelajar. Standar dapat diobservasi dan diukur ketercapaiannya. Istilah umum yang dipakai di dunia pendidikan untuk standar adalah kompetensi sebagaimana terlihat pada KBK dan KTSP. Di kurikulum tersebut dikenal adanya istilah standar kompetensi lulusan dan kompetensi dasar. Standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan ketrampilan (PP No. 19 Tahun 2005 : 2), sedang

kompetensi dasar adalah kompetensi atau standar minimal yang harus tercapai atau dikuasai oleh pembelajar.

(2) Penentuan Tugas Otentik

Tugas otentik adalah tugas-tugas yang secara nyata diberikan atau harus dilakukan oleh pembelajar untuk mengukur pencapaian kompetensi yang dibelajarkan, baik ketika kegiatan pembelajaran masih berlangsung maupun ketika sudah berakhir. Tugas otentik sering disinonimkan dengan penilaian otentik walau sebenarnya cakupan makna yang kedua lebih luas. Pemilihan tugas otentik pertama-tama haruslah merujuk pada kompetensi mana yang akan diukur. Kedua, dan inilah yang khas penilaian otentik, pemilihan tugas-tugas itu haruslah mencerminkan keadaan atau kebutuhan yang sesungguhnya di dunia nyata. Jadi, dalam sebuah penilaian otentik mesti terkandung dua hal sekaligus: sesuai dengan standar (kompetensi) dan relevan (bermakna) dengan kehidupan nyata. Dua hal tersebut haruslah menjadi acuan kita ketika membuat tugas-tugas otentik untuk mengukur pencapaian kompetensi pembelajaran kepada peserta didik.

(3) Pembuatan Kriteria

Kriteria merupakan pernyataan yang menggambarkan tingkat capaian dan bukti-bukti nyata capaian belajar subjek belajar dengan kualitas tertentu yang diinginkan. Kriteria lazimnya juga telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran. Dalam kurikulum berbasis kompetensi kriteria lebih dikenal dengan sebutan indikator. Selain itu, pembuatan kriteria haruslah mengacu pada ketentuan-ketentuan yang selama ini dinyatakan baik, baik dalam arti efektif untuk keperluan penilaian hasil belajar. Ketentuan-ketentuan itu antara lain (i) tugas harus

dirumuskan secara jelas, (ii) singkat padat, (iii) dapat diukur, dan karenanya haruslah dipergunakan kata-kata kerja operasional, (iv) menunjuk pada tingkah laku hasil belajar, apa yang mesti dilakukan dan bagaimana kualitas yang dituntut, dan (v) sebaiknya ditulis dalam bahasa yang dipahami oleh subjek didik.

(4) Pembuatan Rubrik

Rubrik dapat dipahami sebagai sebuah skala penyekoran yang dipergunakan untuk menilai kinerja subjek didik untuk tiap kriteria terhadap tugas-tugas tertentu, Mueller (2008) sebagaimana dikutip oleh Nurgiyantoro (2011 : 33). Rubrik digunakan untuk menentukan tinggi rendahnya capaian kinerja peserta didik. Dalam sebuah rubrik terdapat dua hal pokok yang harus dibuat, yaitu kriteria dan tingkat capaian kinerja tipa kriteria. Kriteria berisi hal-hal yang esensial yang dan konkret. Kriteria harus dirumuskan atau dinyatakan singkat padat, komunikatif, dengan bahasa yang gramatikal, dan mencerminkan kompetensi yang diukur.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah yang perlu dicapai dalam pengembangan asesmen otentik adalah sebagai berikut (i) penentuan standar, (ii) mengembangkan tujuan, (iii) penentuan tugas otentik, (iv) pembuatan kriteria, (v) pembuatan rubrik, (vi) mendesain aktivitas pembelajaran, dan (vii) implementasi asesmen autentik, serta langkah-langkah dalam pengembangan asesmen otentik ini dijadikan pedoman peneliti dalam menyusun instrumen penilaian-diri.

2.2.7 Jenis-jenis Penilaian Otentik

Menurut Hargreaves dkk, sebagaimana dikutip oleh Majid (2015:63) penilaian otentik sebagai bentuk penilaian yang mencerminkan hasil belajar sesungguhnya, dapat menggunakan berbagai cara atau bentuk antara lain melalui penilaian proyek, penilaian kinerja, penilaian portofolio, jurnal dan penilaian tertulis. Secara garis besar bentuk penilaian otentik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

(1) Penilaian Proyek

Proyek merupakan salah satu bentuk penilaian otentik yang berupa pemberian tugas kepada siswa secara berkelompok. Penilaian proyek diakomodasi dari berbagai perbedaan gaya belajar siswa, minat serta bakat dari masing-masing siswa. Tugasnya berupa tugas proyek akademik yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Biasanya tugas proyek dilakukan setiap pertemuan akhir bab atau tema pelajaran.

(2) Penilaian Kinerja

Dalam penilaian otentik, guru melibatkan partisipasi siswa dalam proses dan aspek yang akan dinilai. Hal ini dapat dilakukan dengan cara meminta siswa untuk menyebutkan unsur tugas yang akan digunakan untuk menentukan kriteria penyelesaiannya. Maka dengan itu, guru dapat memberikan umpan balik terhadap kinerja peserta didik dalam bentuk naratif maupun laporan kelas.

Penilaian-diri masuk dalam rumpun penilaian kinerja. Penilaian-diri merupakan teknik penilaian yang meminta peserta didik untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses, dan tingkat pencapaian kompetensi dalam mata pelajaran tertentu didasarkan atas kriteria dan acuan yang telah disiapkan.

Wahyuni (2012:5) menyebutkan bahwa penilaian sesama teman (sejawat) tidak jauh berbeda dengan penilaian diri. Penilaian diri meminta peserta didik untuk menilai dirinya sendiri, sedangkan penilaian sejawat meminta peserta didik untuk menilai temannya.

(3) Penilaian Portofolio

Portofolio merupakan kumpulan pekerjaan siswa dalam periode waktu tertentu yang dapat memberikan informasi penilaian. Tugas yang diberikan adalah tugas yang berkaitan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Melalui penilaian ini guru akan mengetahui perkembangan atau kemajuan belajar siswa. Misalnya, hasil karya mereka dalam menyusun atau membuat karangan, puisi, surat, laporan, synopsis, dan lain sebagainya.

(4) Jurnal

Jurnal merupakan tulisan yang dibuat siswa untuk menunjukkan segala sesuatu yang telah dipelajari atau diperoleh dalam proses pembelajaran. Jurnal dapat digunakan untuk mencatat atau merangkum topik-topik tertentu yang telah dipelajari, perasaan siswa dalam belajar mata pelajaran tertentu, kesulitan-kesulitan atau keberhasilan dalam menyelesaikan masalah, dan komentar siswa tentang harapan dalam proses aturan yang digunakan untuk menilai kinerja siswa.

(5) Penilaian Tertulis

Penilaian tertulis dapat dilakukan dengan cara memberikan tes tertulis yang berbentuk uraian atau esai menuntut siswa untuk mengingat, memahami, mengorganisasikan, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi atas materi yang sudah dipelajari. Dalam menyusun instrument tes tertulis dapat dipertimbangkan

hal berikut : materi harus sesuai dengan indikator dan kurikulum, kontruksi rumusan soal harus jelas, bahasa yang mudah dipahami.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa ada beberapa jenis penilaian otentik dan penilaian-diri merupakan salah satu jenis penilaian otentik yang masuk dalam rumpun penilaian kinerja, dimana peserta didik dapat menilai dirinya sendiri sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

2.2.8 Penilaian-Diri (*Self Assessment*)

Pembahasan tentang penilaian-diri akan dibahas lebih lanjut dan lebih rinci, sebagai berikut :

2.2.9 Hakikat Penilaian-Diri (*Self Assessment*)

Penilaian-diri (*self assessment*) adalah peran siswa dalam mengidentifikasi kriteria atau standar untuk diterapkan dalam belajar dan membuat keputusan mengenai pencapaian kriteria atau standar tersebut, *self assessment* juga dapat digunakan untuk membantu mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan menilai dan mengkritisi proses dan hasil belajarnya, membantu mahasiswa menentukan kriteria untuk menilai hasil belajarnya, dan sebagai syarat yang diperlukan dalam sebuah proses pembelajaran untuk memutuskan kelulusan, Boud sebagaimana dikutip Devianto, dkk (2014 : 46).

Isaacs sebagaimana dikutip Devianto, dkk (2014 : 46) menyatakan bahwa *self assessment* juga membantu mengembangkan kemampuan siswa dalam menilai pekerjaannya sendiri, meningkatkan mutu belajar dengan melihat kekurangan dan kelebihan waktu yang lampau, memberikan umpan balik atas siswa tanpa

membebani pekerjaan pendidik, dan salah satu cara untuk menentukan nilai dan tingkat kemampuan siswa untuk tujuan sumatif.

Menurut Widoyoko (2014 : 66-67) penilaian-diri (*self assessment*) merupakan teknik penilaian yang memberi kesempatan kepada siswa untuk menilai pekerjaan dan kemampuan mereka sesuai dengan pengalaman yang mereka rasakan. Siswa diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam mata pelajaran tertentu.

Self assesment merupakan penilaian yang dilakukan oleh siswa dalam menilai kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan oleh dirinya sendiri. Penilaian dengan teknik *self assesment* melibatkan siswa baik dalam memberikan penilaian maupun menerima penilaian, Sumarno sebagaimana dikutip Shofiyah, dkk (2013 : 140).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa penilaian-diri (*self assessment*) adalah suatu cara penilaian di mana peserta didik diminta untuk menilai kemampuan dirinya sendiri yang berkaitan dengan status, proses, dan tingkat pencapaian kompetensi yang telah dipelajarinya dalam proses pembelajaran.

2.2.10 Langkah-langkah Penilaian-Diri

Pembahasan tentang langkah-langkah penilaian-diri menurut pendapat dari beberapa ahli adalah sebagai berikut :

Menurut Widoyoko (2014 : 68) penilaian-diri dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- (1) Menentukan kompetensi atau aspek kemampuan yang akan dinilai
- (2) Menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan

- (3) Merumuskan format penilaian, dapat berupa pedoman penskoran, daftar tanda cek, atau skala penilaian
- (4) Meminta siswa untuk melakukan penilaian-diri
- (5) Guru mengkaji sampel hasil penilaian secara acak, untuk mendorong siswa supaya senantiasa melakukan penilaian-diri secara cermat dan objektif
- (6) Menyampaikan umpan balik kepada siswa berdasarkan hasil kajian terhadap sampel hasil penilaian yang diambil secara acak

Menurut Rolheiser sebagaimana dikutip Bundu (2017 : 173) dikemukakan 4 langkah dalam mengajarkan asesmen diri, diantaranya :

- (1) Guru melibatkan siswa dalam menentukan kriteria
- (2) Guru memperlihatkan kepada siswa bagaimana mengaplikasikan kriteria dengan menilai contoh hasil pekerjaan
- (3) Guru menyiapkan umpan balik sehubungan dengan penerapan kriteria
- (4) Guru melibatkan dalam identifikasi tujuan-tujuan pembelajaran dan strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan

Dari pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa salah satu langkah yang bisa dicapai dalam penilaian-diri yaitu menentukan kompetensi atau aspek kemampuan yang akan dinilai serta guru melibatkan siswa dalam menentukan kriteria. Langkah-langkah ini juga dijadikan sebagai acuan bagi peneliti untuk menyusun instrumen penilaian-diri pada keterampilan reseptif pembelajaran bahasa Prancis kelas XII.

2.2.11 Manfaat Penilaian-Diri

Menurut Widoyoko (2014 : 68-69) penilaian-diri dapat memberikan beberapa manfaat baik bagi siswa maupun bagi guru itu sendiri.

(1) Manfaat bagi siswa yaitu :

- (a) Menumbuhkan rasa percaya diri siswa, karena mereka diberi kepercayaan untuk menilai dirinya sendiri
- (b) Meningkatkan pemahaman siswa terhadap kekuatan dan kelemahan dirinya, karena ketika melakukan penilaian, harus melakukan introspeksi terhadap kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya
- (c) Siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran
- (d) Mendorong, membiasakan, dan melatih siswa untuk berbuat jujur, karena mereka dituntut untuk jujur dan objektif dalam melakukan penilaian
- (e) Membantu mengembangkan kemampuan siswa untuk memeriksa dan berpikir kritis mengenai proses pembelajaran yang mereka jalani

(2) Manfaat bagi guru yaitu :

- (a) Ada suatu pergeseran tanggung jawab dari guru ke siswa dalam penilaian hasil belajar
- (b) Pelajaran menjadi lebih efisien karena para siswa termotivasi dan mandiri
- (c) Adanya umpan balik yang membantu guru mengidentifikasi kemajuan siswa
- (d) Guru dapat mengidentifikasi langkah-langkah berikutnya untuk suatu grup/individu

Sumarno sebagaimana dikutip Shofiyah, dkk (2013 : 140) menyebutkan keuntungan yang dapat diperoleh dari penggunaan penilaian diri antara lain :

- (1) Menumbuhkan rasa percaya diri siswa, karena mereka diberi kepercayaan untuk menilai dirinya sendiri
- (2) Meningkatkan pemahaman siswa terhadap kekuatan dan kelemahan dirinya
- (3) Melatih dan membiasakan siswa berbuat jujur.

Menurut Bundu (2017 : 182) manfaat asesmen diri bagi siswa maupun bagi guru, diantaranya sebagai berikut:

- (1) Manfaat bagi siswa yaitu :
 - (a) Membantu mengembangkan keterampilan metakognisi yang berkontribusi pada rentang kemampuan graduasi yang penting
 - (b) Meningkatkan kecermatan diri mereka melalui praktik refleksi, membuat kriteria untuk asesmen diri secara eksplit, dan membuat praktik perbaikan performa secara intrinsik untuk pembelajaran yang sedang berlangsung
 - (c) Berkontribusi pada pengembangan keterampilan review kritis, mendorong siswa lebih obyektif mengevaluasi performa meraka
 - (d) Membantu siswa mengontrol belajar dan asesmen mereka sendiri, dan memberikannya kesempatan untuk mengelola pembelajaran mereka sendiri dan mengembangkannya secara independen
 - (e) Membari siswa wewenang yang lebih besar terkait asesmen, yang memperkaya pembelajaran mereka se bisa mungkin, dalam jangka panjang akan mengurangi beban kerja guru dalam asesmen

(2) Manfaat bagi guru yaitu :

- (a) Mendorong keterlibatan dan rasa tanggung jawab
- (b) Mendorong siswa untuk merefleksi tentang peran dan kontribusi pada proses kerja kelompok
- (c) Terfokus pada pengembangan kemampuan dan keterampilan siswa dalam pengambilan keputusan

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat penilaian-diri tidak hanya bagi siswa saja, melainkan bagi guru juga. Salah satu manfaat penilaian-diri bagi siswa yaitu menumbuhkan rasa percaya diri siswa, karena mereka diberi kepercayaan untuk menilai dirinya sendiri, sedangkan bagi guru yaitu pelajaran menjadi lebih efisien karena para siswa termotivasi dan mandiri dan mendorong siswa untuk merefleksi tentang peran dan kontribusi pada proses kerja kelompok.

2.2.12 Contoh Bentuk Penilaian-Diri

Ada beragam bentuk format penilaian-diri yang dapat digunakan untuk menyusun instrumen. Berikut peneliti akan jabarkan tiga contoh format penilaian-diri :

Contoh pertama diambil dari Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah (2014 : 13-14).

Partisipasi Dalam Diskusi Kelompok

Nama : -----

Nama-nama anggota kelompok : -----

Kegiatan kelompok : -----

Isilah pernyataan berikut dengan jujur. Untuk No. 1 s.d. 6, isilah dengan angka 4 – 1 didepan tiap pernyataan:

4 : selalu 2 : kadang-kadang

3 : sering 1 : tidak pernah

1.--- Selama diskusi saya mengusulkan ide kepada kelompok untuk didiskusikan

2.--- Ketika kami berdiskusi, tiap orang diberi kesempatan mengusulkan sesuatu

3.--- Semua anggota kelompok kami melakukan sesuatu selama kegiatan

4.--- Tiap orang sibuk dengan yang dilakukannya dalam kelompok saya

5. Selama kerja kelompok, saya....

---- mendengarkan orang lain

---- mengajukan pertanyaan

---- mengorganisasi ide-ide saya

---- mengorganisasi kelompok

---- mengacaukan kegiatan

---- melamun

6. Apa yang kamu lakukan selama kegiatan? -----

Contoh kedua diambil dari buku Evaluasi Pembelajaran oleh Jihad dan Haris (2013 : 117).

Mata Pelajaran : Matematika

Aspek : Kognitif

Alokasi Waktu : 1 Semester

Nama Siswa : Kelas : X/1

No.	S. Kompetensi / K. Dasar	Tanggapan		Keterangan
		1	2	
1.	Aljabar Menggunakan aturan pangkat Menggunakan aturan akar Menggunakan aturan logaritma Memanipulasi aljabar			1 = Paham 2 = Tidak Paham
2.	Dst.			

Contoh ketiga diambil dari buku Asesmen Pembelajaran Bahasa oleh Wahyuni dan Ibrahim (2012 : 75-76).

No.	Deskriptor	Skala Nilai	Kriteria
I.	Pembagian Tugas dan Peran Anggota Kelompok	4	Tugas kelompok saya dibagi secara proporsional pada semua anggota kelompok, dan anggota kelompok melaksanakan tugas sesuai dengan apa yang sudah dirancang
		3	Tugas kelompok saya sudah dibagi cukup proporsional pada anggota kelompok, tetapi pelaksanaan tugas kurang sesuai dengan rencana
		2	Pembagian tugas kelompok saya kurang jelas, sehingga kerja kelompok tidak terkerjakan dengan sistematis
		1	Tugas kelompok saya didominasi oleh siswa tertentu sehingga tugas menjadi individual
II.	Kekompakkan dan Kerjasama	4	Saya sangat mampu melaksanakan tugas dalam kelompok saya, sehingga terjalin kerja sama yang baik di antara anggota kelompok

		3	Saya cukup mampu melaksanakan tugas sehingga kerja sama cukup terjalin dengan baik
		2	Saya kurang mampu melaksanakan tugas, sehingga kerja sama kelompok saya kurang tampak
		1	Saya tidak mampu melaksanakan kerja kelompok, sehingga kerja kelompok saya secara keseluruhan tidak berjalan
III.	Kreativitas	4	Saya memunculkan banyak ide-ide baru yang mendukung hasil kerja tugas yang kreatif
		3	Saya memunculkan beberapa ide-ide baru yang mendukung hasil kerja tugas yang kreatif
		2	Saya memunculkan beberapa ide-ide baru tetapi kurang mendukung hasil kerja tugas yang kreatif
		1	Saya tidak mampu memunculkan ide-ide baru yang mendukung hasil kerja tugas yang kreatif

Berdasarkan beberapa contoh bentuk penilaian-diri di atas, peneliti berpedoman pada bentuk penilaian-diri dari buku Evaluasi Pembelajaran oleh Jihad dan Haris (2013 : 117). Hal ini dikarenakan bentuk penilaian seperti yang dirumuskan tersebut mengarahkan siswa untuk melihat dan merefleksi pencapaiannya dalam pembelajaran bahasa Prancis, namun akan sedikit dimodifikasi agar tidak sama persis dan ada perbedaannya.

2.2.13 Penilaian-Diri pada Pembelajaran Bahasa Prancis

Bahasa Prancis merupakan salah satu bahasa asing yang diajarkan di sekolah-sekolah di Indonesia selain bahasa Inggris. Tagliante (1994:6) berpendapat bahwa “*le français langue étrangère tout simplement le français langue d'apprentissage pour te ceux qui ont une autre langue que le français comme language maternelle.*” yang menjelaskan bahwa bahasa Prancis adalah salah satu bahasa asing untuk orang yang memiliki bahasa lain selain bahasa Prancis sebagai bahasa pertama (bahasa ibu). Salah satu bentuk *évaluation* atau penilaian yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Prancis yaitu dengan menggunakan *l'auto-évaluation*. Dalam konteks didaktik *Français Langue Étrangère* (Pembelajaran Bahasa Prancis sebagai Bahasa Asing), penilaian-diri disebut dengan istilah *l'auto-évaluation*. *L'auto-évaluation* dipahami sebagai «*C'est un travail sur soi pour une conscientisation critique.*» (Donnadieu, Genthon & Vial, 1998, p. 110). “Itu adalah pekerjaan pada diri sendiri untuk sebuah kesadaran kritis”.

Pendapat lain mengatakan bahwa penilaian-diri yaitu, “*L'autoévaluation des élèves est le processus par lequel l'élève recueille des données et réfléchit à son propre apprentissage... [c'est] l'évaluation, par l'élève, de ses propres progrès en matière de connaissances, de compétences, de processus ou de comportement. L'autoévaluation donne à l'élève une conscience et une compréhension accrues de lui-même ou d'elle-même en tant qu'apprenant ou apprenante.*” (ministère de l’Éducation de l’Ontario 2002) yang berarti bahwa “Penilaian diri siswa adalah proses di mana siswa mengumpulkan data dan merefleksikan pembelajaran mereka sendiri ... ini adalah penilaian siswa tentang kemajuan mereka sendiri dalam hal

pengetahuan, keterampilan, proses atau perilaku mereka. Penilaian diri mengarahkan siswa pada kesadaran dan pemahaman tentang diri mereka sendiri sebagai pembelajar.”

Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *l'auto-évaluation* atau penilaian-diri adalah suatu penilaian yang dilakukan pembelajar dalam menilai kemajuan mereka selama pembelajaran yang meliputi pengetahuan, keterampilan, atau perilaku mereka sendiri.

Selain itu, Cuq & Gruca (2002:212) juga menjelaskan “*La représentation que se fait l'apprenant de son niveau dans la langue étrangère fait partie de l'autoévaluation, mais pour affiner cette représentation et la rendre plus formelle, il existe des questionnaire d'autoévaluation*” yang berarti bahwa “Pandangan pembelajar mengenai tingkat penguasaan dalam bahasa asingnya menjadi bagian dari penilaian-diri, tetapi untuk menjelaskan secara tepat pandangan ini dan membuatnya lebih formal, ada kuesioner penilaian-diri.”

Dari penjelasan Cuq dan Gruca diatas, dapat disimpulkan bahwa *l'auto-évaluation* dapat menunjukkan tingkat atau level seseorang dalam mempelajari bahasa asing. Hal tersebut dapat diketahui melalui kuesioner *l'auto-évaluation* yang diberikan kepada pembelajar.

Tagliante (2005:78) menyebutkan beberapa keuntungan dari penggunaan form atau tabel *l'auto-évaluation*, “*L'utilisation des fiches d'auto-évaluation comporte de nombreux avantage. Elle permettent par example: 1. De faire réfléchir l'enfant sur des critères concret. 2. De garder une trace de réflexion de*

l'enfant sur ses compétences. 3. De répéter cet activité à des dates différentes pour faire prendre conscience à l'élève de ses progrès.

Penggunaan form penilaian-diri memiliki banyak keuntungan, antara lain :

- (1) Untuk membuat anak merefleksikan kriteria yang konkret.
- (2) Untuk menyimpan catatan refleksi anak terhadap keterampilannya.
- (3) Untuk mengulangi kegiatan pada tanggal yang berbeda agar membuat siswa sadar akan kemajuan mereka.

Dari penjelasan beberapa ahli di atas, dapat diketahui bahwa salah satu bentuk lembar penilaian-diri yang dapat digunakan yaitu kuesioner atau form penilaian-diri. Cug dan Gruca menjelaskan bahwa salah satu bentuk formal penilaian-diri yaitu menggunakan kuesioner, adapun Tagliante menyebutkan keuntungan penggunaan form penilaian-diri, salah satunya yaitu form penilaian-diri dapat digunakan sebagai refleksi diri guna mengetahui kemajuan mereka selama pembelajaran.

2.2.13 Materi Bahasa Prancis Kelas XII

Setelah mempelajari bahasa Prancis di Sekolah Menengah, peserta didik diharapkan mampu menggunakan beragam fungsi sosial kebahasaan untuk berkomunikasi baik lisan maupun tulis dalam berbagai situasi yang sederhana setara level A1 pedoman *La Cadre européen commun de référence pour les langues* (CECRL).

Materi bahasa prancis kelas XII dalam Silabus Mata Pelajaran Bahasa Prancis SMA Kurikulum 2013 Tahun 2016 ditunjukkan pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1. Silabus Mata Pelajaran Bahasa Prancis SMA Kurikulum 2013
Tahun 2016

KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
3. memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahu yang tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	4. mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.1 mendemonstrasikan tindak tutur harapan dan ucapan selamat atas suatu kebahagiaan dan prestasi (<i>féliciter quelqu'un</i>), dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan pada teks interpersonal dan teks transaksional	4.1 menggunakan tindak tutur harapan dan ucapan selamat atas suatu kebahagiaan dan prestasi (<i>féliciter quelqu'un</i>), dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan pada teks interpersonal dan teks transaksional
3.2 menyatakan kembali tindak tutur untuk menyatakan dan menanyakan keharusan dan himbauan (<i>obligation et suggestion</i>) melakukan suatu tindakan/kegiatan, dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan pada teks interpersonal dan teks transaksional	4.2 menggunakan tindak tutur untuk menyatakan dan menanyakan keharusan dan himbauan (<i>obligation et suggestion</i>) melakukan suatu tindakan/kegiatan, dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan pada teks interpersonal dan teks transaksional

3.3 mengekspresikan tindak tutur untuk menyatakan dan menanyakan tentang maksud dan tujuan (objectif) melakukan suatu tindakan/kegiatan, dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan pada teks interpersonal dan teks transaksional	4.3 menggunakan tindak tutur untuk menyatakan dan menanyakan tentang maksud dan tujuan (objectif) melakukan suatu tindakan/kegiatan, dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan pada teks interpersonal dan teks transaksional
3.4 mengekspresikan tindak tutur untuk menyuruh dan melarang (demander quelqu'un de faire quelque chose et interdiction) melakukan suatu tindakan/kegiatan, dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan pada teks interpersonal dan teks transaksional	4.4 menggunakan tindak tutur untuk menyuruh dan melarang (demander quelqu'un de faire quelque chose et interdiction) melakukan suatu tindakan/kegiatan, dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan pada teks interpersonal dan teks transaksional
3.5 menyatakan kembali teks prosedural (texte procedural) berbentuk resep makanan dan manual, pendek dan sederhana, dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan	4.5. memproduksi teks prosedural (texte procedural) berbentuk resep makanan dan manual, pendek dan sederhana, dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan
3.6 menyatakan kembali tindak tutur untuk menyatakan dan menanyakan tentang tindakan/kegiatan/ kejadian pada waktu yang akan datang (indicative futur) sesuai dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan teks interpersonal dan teks transaksional	4.6 memproduksi tindak tutur untuk menyatakan dan menanyakan tentang tindakan/kegiatan/kejadian pada waktu yang akan datang (indicatif futur) sesuai dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan teks interpersonal dan teks transaksional
3.7 mencirikan jenis teks naratif (texte narratif) dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan	4.7 memproduksi jenis teks naratif (texte narratif) dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan

3.8 mencirikan cerita fabel Perancis (fable française) yang sederhana dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks	4.8 menyatakan kembali isi cerita fable Perancis (fable française) yang sederhana dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan
---	---

Dari silabus di atas, terdapat 8 tindak turur yang akan digunakan sebagai acuan dasar dalam penyusunan instrumen penilaian-diri pada keterampilan reseptif pembelajaran bahasa Prancis kelas XII.

Selanjutnya, dalam pembelajaran bahasa terbagi dalam dua keterampilan, yaitu keterampilan reseptif dan keterampilan produktif. Keterampilan reseptif meliputi keterampilan menyimak (mendengarkan) dan membaca. Keterampilan reseptif ini penting dalam kompetensi kebahasaan, karena dalam kenyataannya sebagian besar orang membutuhkan informasi yang dapat diterima melalui bunyi dan tulisan. Jadi agar dapat mengetahui informasi dalam pembelajaran bahasa Prancis, siswa harus menyimak dan membaca terlebih dahulu.

Pembahasan tentang keterampilan/kemampuan reseptif akan dibahas lebih lanjut dan lebih rinci, sebagai berikut :

2.3 Tes Kemampuan Reseptif

Menurut Nurgiyantoro (2009 : 229) kemampuan berbahasa yang bersifat aktif resptif pada hakikatnya merupakan kemampuan atau proses *decoding*, kemampuan untuk memahami bahasa yang dituturkan oleh pihak lain. Pemahaman terhadap bahasa yang dituturkan oleh pihak lain tersebut dapat melalui sarana bunyi atau sarana tulisan. Yang pertama merupakan kegiatan menyimak (mendengarkan), sedang yang kedua adalah kegiatan membaca. Kegiatan menyimak dan membaca

mempunyai persamaan yaitu sama-sama bersifat aktif reseptif. Letak perbedaannya adalah terdapat pada sarana yang dipergunakan, sarana bunyi dan tulisan.

Evaluasi untuk kedua kemampuan ini memiliki tingkatan yang berbeda, pembahasan tentang tes kemampuan menyimak dan membaca akan dibahas lebih lanjut dan lebih rinci, sebagai berikut :

2.3.1 Tes Kemampuan Menyimak

Menurut Nurgiyantoro (2009 : 230) kegiatan berbahasa yang berupa memahami bahasa yang dihasilkan orang lain melalui sarana lisan (dan atau pendengaran) merupakan kegiatan yang paling pertama yang dilakukan manusia. Dalam belajar bahasa (asing) pun kegiatan pertama yang dilakukan pelajar adalah menyimak bunyi-bunyi bahasa yang dipelajari, baik yang berupa ucapan langsung maupun melalui sarana rekaman.

(1) Tingkatan Tes Kemampuan Menyimak

Menurut Nurgiyantoro (2009 : 237-242) penyusunan tes kemampuan menyimak yang menyangkut aspek kognitif hendaknya juga dibuat secara berjenjang, jika dimungkinkan mulai dari tingkat ingatan sampai dengan tingkat evaluasi. Berikut akan dijelaskan mengenai tingkatan-tingkatan tes aspek kognitif yang dimaksud dari tingkatan ingatan (C1) sampai dengan tingkat analisis (C4).

(a) Tes Kemampuan Menyimak Tingkat Ingatan

Tes kemampuan menyimak pada tingkat ingatan sekedar menuntut siswa untuk mengingat fakta atau menyebutkan kembali fakta-fakta yang terdapat di dalam wacana yang telah diperdengar sebelumnya.

(b) Tes Kemampuan Menyimak Tingkat Pemahaman

Tes kemampuan menyimak pada tingkat pemahaman menuntut siswa untuk dapat memahami wacana yang diperdengarkan.

(c) Tes Kemampuan Menyimak Tingkat Penerapan

Jika tes pada tingkat penerapan ini dimaksudkan untuk mengungkap kemampuan siswa menerapkan konsep atau masalah tertentu pada situasi yang baru.

(d) Tes Kemampuan Menyimak Tingkat Analisis

Tes kemampuan menyimak pada tingkat analisis pada hakikatnya juga merupakan tes untuk memahami informasi dalam wacana yang diteskan. Akan tetapi, untuk dapat memahami informasi atau lebih tepatnya memilih alternatif jawaban yang tepat itu, siswa dituntut untuk melakukan kerja analisis.

Dari pendapat Nurgiyantoro di atas, dalam tes kemampuan menyimak terdapat 4 tingkatan, dimulai dari tingkatan ingatan (C1) sampai dengan tingkatan analisis (C4) penjelasannya yaitu sebagai berikut : (C1) mampu mengingat fakta atau menyebutkan kembali fakta-fakta yang terdapat dari audio/teks yang dibacakan/diperdengarkan sebelumnya, (C2) mampu memahami audio/teks yang dibacakan/diperdengarkan sebelumnya, (C3) mampu menerapkan konsep/masalah tertentu pada situasi yang baru setelah mendengar audio/teks yang dibacakan/diperdengarkan sebelumnya dan (C4) mampu melakukan analisis setelah mendengar audio/teks yang dibacakan/diperdengarkan sebelumnya.

Selanjutnya Tagliante (2005 : 99) mengemukakan bahwa “*En compréhension générale de l'oral, il commence à reconnaître des mots et des*

structures familiers." yang berarti dalam pemahaman umum tes lisan, dia mulai mengenali kata-kata dan struktur yang dikenal. Tagliante (2005 : 115) mengemukakan bahwa "*En compréhension générale de l'oral, il peut répéter des phrases élémentaires, et comprendre des phrases élémentaires.*" dalam pemahaman umum tes lisan, dia bisa mengulangi kalimat-kalimat dasar dan memahami kalimat-kalimat dasar.

Dari pendapat Tagliante di atas, tingkatan kemampuan menyimak adalah (C1) mampu mengenali kata-kata dan struktur yang dikenal dan (C1) mampu mengulangi kalimat-kalimat dasar serta (C2) mampu memahami kalimat-kalimat dasar.

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas tentang tingkatan kemampuan menyimak, peneliti berpedoman pada pendapat dari Nurgiyantoro , tingkatan kognitif yang akan diteskan meliputi : (C1) mampu mengingat fakta atau menyebutkan kembali fakta-fakta yang terdapat dari audio/teks yang dibacakan/diperdengarkan sebelumnya, (C2) mampu memahami audio/teks yang dibacakan/diperdengarkan sebelumnya, (C3) mampu menerapkan konsep/masalah tertentu pada situasi yang baru setelah mendengar audio/teks yang dibacakan/diperdengarkan sebelumnya dan (C4) mampu melakukan analisis setelah mendengar audio/teks yang dibacakan/diperdengarkan sebelumnya.

2.3.2 Tes Kemampuan Membaca

Menurut Nurgiyantoro (2009 : 244-245) kegiatan membaca merupakan aktivitas mental memahami apa yang dituturkan pihak lain melalui sarana tulisan. Hubungan antara penutur (penulis) dengan penerima (pembaca) bersifat tidak

langsung, yaitu melalui lambang tulisan. Penyampaian informasi melalui sarana tulis untuk berbagai keperluan dalam abad modern ini merupakan suatu hal yang tak dapat ditinggalkan. Dalam dunia pendidikan pun aktivitas dan tugas membaca merupakan suatu hal yang tidak dapat ditawar-tawar. Keberhasilan studi seseorang akan sangat ditentukan oleh *kemampuan* dan *kemauan* membacanya. Oleh karena itu, pengajaran bahasa yang mempunyai tugas membina dan meningkatkan kemampuan membaca siswa hendaknya menaruh perhatian yang cukup terhadap usaha peningkatan kemampuan dan kemauan membaca para siswa.

(1) Tingkatan Tes Kemampuan Membaca

Nurgiyantoro (2009 : 251-265) mengungkapkan bahwa penekanan tes kemampuan membaca adalah kemampuan untuk memahami informasi yang terkandung dalam wacana. Kegiatan memahami informasi itu sendiri sebagai suatu aktivitas kognitif dapat dilakukan atau dibuat secara berjenjang, mulai dari tingkat ingatan (C1) sampai dengan tingkat evaluasi (C6). Berikut akan dijelaskan mengenai tingkatan-tingkatan tes kognitif yang dimaksud dalam tes kemampuan membaca.

(a) Tes Kemampuan Membaca Tingkat Ingatan

Tes kemampuan membaca pada tingkat ingatan sekedar menghendaki siswa untuk menyebutkan kembali fakta, definisi, atau konsep yang terdapat di dalam wacana yang diujikan

(b) Tes Kemampuan Membaca Tingkat Pemahaman

Tes kemampuan membaca pada tingkat pemahaman juga menuntut siswa untuk dapat memahami wacana yang dibacanya.

(c) Tes Kemampuan Membaca Tingkat Penerapan

Tes kemampuan tingkat penerapan menghendaki siswa untuk mampu menerapkan atau memberikan contoh baru, misalnya tentang suatu konsep, pengertian, atau pandangan yang ditunjuk dalam wacana.

(d) Tes Kemampuan Membaca Tingkat Analisis

Tes kemampuan membaca pada tingkat analisis menuntut siswa untuk mampu menganalisis informasi tertentu dalam wacana, mengenali, mengidentifikasi, atau membedakan pesan dan atau informasi dan sebagainya yang sejenis.

(e) Tes Kemampuan Membaca Tingkat Sintesis

Tes kemampuan membaca tingkat sintesis menuntut siswa untuk mampu menghubungkan dan atau menggeneralisasikan antara hal-hal, konsep, masalah, atau pendapat yang terdapat di dalam wacana.

(f) Tes Kemampuan Membaca Tingkat Evaluasi

Tes kemampuan membaca tingkat evaluasi menuntut siswa untuk mampu memberikan penilaian yang berkaitan dengan wacana yang dibacanya, baik yang menyangkut isi atau permasalahan yang dikemukakan maupun cara penuturan wacana itu sendiri.

Dari pendapat Nurgiyantoro di atas, dalam tes kemampuan membaca terdapat 6 tingkatan, dimulai dari tingkatan ingatan (C1) sampai dengan tingkat evaluasi (C6) penjelasannya yaitu sebagai berikut : (C1) mampu menyebutkan kembali fakta, definisi, atau konsep yang terdapat di dalam wacana, (C2) mampu memahami wacana yang dibacanya, (C3) mampu menerapkan atau memberikan contoh baru, misalnya tentang suatu konsep, pengertian, atau pandangan yang ditunjuk dalam

wacana, (C4) mampu menganalisis informasi tertentu dalam wacana, mengenali, mengidentifikasi informasi dalam wacana, (C5) mampu menghubungkan dan atau menggeneralisasikan antara hal-hal, konsep, masalah, atau pendapat yang terdapat di dalam wacana dan (C6) mampu memberikan penilaian yang berkaitan dengan wacana yang dibacanya.

Adapun Tagliante (2005 : 99) mengemukakan bahwa “*En compréhension général des écrits, l'apprenant est capable de reconnaître des noms propres, des chiffres et de mots très familiers. Identifier très globalement la fonction de certains textes.*” yang berarti dalam pemahaman umum membaca, peserta didik mampu mengenali kata benda yang tepat, angka, dan kata-kata yang sangat dikenal. Mengidentifikasi secara umum isi teks-teks tertentu. Menurut Tagliante (2005 : 115) “*En compréhension général des écrits, l'apprenant est capable de reconnaître des mots et des expression très élémentaires, et il est capable de comprendre des textes très courts et très simples.*” Dalam pemahaman umum membaca, peserta didik mampu mengenali kata-kata dan ungkapan yang sangat mendasar, dan dia mampu memahami teks-teks yang sangat singkat dan sangat sederhana.

Dari pendapat Tagliante di atas, tingkatan kemampuan membaca adalah sebagai berikut : (C1) mampu mengenali kata benda yang tepat, angka, dan kata-kata yang sangat dikenal dan (C1) mampu mengenali kata-kata dan ungkapan yang sangat mendasar, serta (C2) memahami teks-teks yang sangat singkat dan sangat sederhana.

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas tentang tingkatan kemampuan membaca, peneliti berpedoman pada pendapat dari Nurgiyantoro, namun hanya

sampai C4 saja dengan tujuan untuk menyeimbangkan dengan kemampuan menyimak. Selanjutnya tingkatan kognitif yang akan diteskan meliputi : (C1) mampu menyebutkan kembali fakta, definisi, atau konsep yang terdapat di dalam wacana, (C2) mampu memahami wacana yang dibacanya, (C3) mampu menerapkan atau memberikan contoh baru, misalnya tentang suatu konsep, pengertian, atau pandangan yang ditunjuk dalam wacana, (C4) mampu menganalisis informasi tertentu dalam wacana, mengenali, mengidentifikasi informasi dalam wacana.

Selanjutnya akan ditunjukkan tabel domain kognitif yang didalamnya terdapat kata kerja operasional yang akan digunakan dalam penyusunan instrumen penilaian-diri pada keterampilan reseptif pembelajaran bahasa Prancis kelas XII

Tabel 2.2 Domaine Cognitif

Niveau visé	Exemples de verbes d'action possibles
Analyser Décomposer les parties constitutives d'un tout et déterminer les liens qui unissent ces parties entre elles et à une structure ou une finalité d'ensemble	analyser, cibler, comparer, contraster, critiquer, découper, déduire, délimiter, différencier, discriminer, disséquer, distinguer, examiner, faire corréler, faire ressortir, inférer, limiter, mettre en priorité, mettre en relation, morceler, organiser, opposer, questionner, séparer, subdiviser...
Appliquer Exécuter ou utiliser une procédure dans une situation donnée	administrer, appliquer, assembler, calculer, catégoriser, colliger, construire, contrôler, découvrir, démontrer, dessiner, déterminer, employer, établir, formuler, fournir, manipuler, mesurer, mettre en pratique, modifier, montrer, opérer, participer, préparer, produire, résoudre, traiter, trouver, utiliser...

Comprendre	classer, comparer, convertir, démontrer, différencier, dire dans ses mots, illustrer (à l'aide d'exemples), expliquer, exprimer, faire une analogie, généraliser, interpréter, paraphraser, prédire, reformuler, représenter, résumer...
Se rappeler	associer, citer, décrire, définir, dupliquer, enregistrer, énumérer, étiqueter, identifier, indiquer, lister, localiser, mémoriser, nommer, ordonner, rappeler, reconnaître, répéter, reproduire, résumer, sélectionner...

Berdasarkan pembahasan di atas maka dalam penyusunan instrumen penilaian-diri akan dibuat setara level A1 pedoman *La Cadre européen commun de référence pour les langues* (CECRL), teori Nurgiyantoro tentang tingkatan tes kemampuan reseptif , Silabus Mata Pelajaran Bahasa Prancis SMA Kurikulum 2013 Tahun 2016 dan 5 kata kerja operasional, yaitu :

C1 : retenir/remenctionner, mentionner. C2 : comprendre.

C3 : appliquer. C4 : analyser.

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini peneliti memaparkan mengenai simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Selain itu, diuraikan juga saran dari peneliti yang diharapkan dapat berguna untuk semua pihak yang terkait.

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa :

- 1) Berdasarkan analisis kebutuhan siswa dan guru pengampu mata pelajaran bahasa Prancis kelas XII, keterampilan reseptif dibagi menjadi 2 keterampilan, yaitu mendengarkan dan membaca, penggunaan bahasa Prancis dan Indonesia dalam instrumen penilaian-diri, pengisian instrumen dilakukan dengan cara mencontreng pada kolom yang telah disediakan serta pernyataan dan jawaban yang menggambarkan kemampuan atau pengetahuan siswa pada masing-masing keterampilan disusun sesuai dengan tingkatan kognitif. Instrumen penilaian-diri dikembangkan dalam bentuk lembaran, agar produk terlihat rapi maka masing-masing keterampilan dijilid dan diberi cover, kata pengantar, pernyataan keaslian karya, petunjuk pengisian untuk guru dan daftar isi.
- 2) Penelitian ini menghasilkan instrumen evaluasi berupa instrumen penilaian-diri pada keterampilan reseptif (mendengarkan dan membaca) pembelajaran bahasa Prancis kelas XII. Instrumen penilaian-diri dikembangkan dalam bentuk lembaran, agar produk terlihat rapi maka

masing-masing keterampilan dijilid dan diberi cover, kata pengantar, pernyataan keaslian karya, petunjuk pengisian untuk guru dan daftar isi serta berisikan tabel instrumen penilaian-diri yang terdiri dari 8 Kompetensi Dasar dalam 1 tahun.

5.2 SARAN

Penelitian ini menghasilkan produk berupa instrumen penilaian-diri. Instrumen asesmen otentik penilaian-diri pada keterampilan reseptif pembelajaran bahasa Prancis kelas XII ini belum diuji keefektifannya dalam pembelajaran akan tetapi sudah divalidasi oleh dosen ahli, untuk itu disarankan :

- 1) Instrumen asesmen otentik penilaian-diri pada keterampilan reseptif ini dapat digunakan sebagai salah satu pelengkap penilaian di SMA.
- 2) Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui keefektifan dari instrumen ini dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrida, Indah Rakhmawati. 2016. *Pengembangan Model Penilaian Otentik Untuk Mengukur Capaian Pembelajaran Mahasiswa Authentic Assessment Model To Measure Undergraduate Students Learning Outcomes*. Volume 1, Nomor 2. 2016.
- Aiman, Ummu. 2016. *Evaluasi Pelaksanaan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Studi Kasus Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tempel Sleman Yogyakarta*. Volume 1, Nomor 1. 2016.
- Bundu, Patta. 2017. *Asesmen Autentik Dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Devianto, Aan dan AA. Soebiyanto dan Hari Wujoso. 2014. *Perbedaan Self Assessment Dan Peer Assessment Terhadap Kompetensi Pemasangan Infus Ditinjau Dari Motivasi*. Surakarta: Sebelas Maret University.
- Jihad, Asep dan Abdul Haris. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi PressIndo.
- Majid, Abdul. 2014. *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngadip. 2012. *Konsep dan Jenis Penilaian Autentik (Authentic Assessment)*. Surabaya: Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa Dan Sastra*. Yogyakarta: BEFE Yogyakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2011. *Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Permendikbud. 2014. *Penilaian Hasil Belajar*. Pendidik Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Nomor 104.
- Rosidin, Undang. 2016. *Penilaian Otentik (Authentic Assessment)*. Bandar Lampung: Media Akademi.
- Shofiyah, Himmatus dan Wasis. 2016. *Penerapan Self Assessment (Penilaian Diri) Pada Kegiatan Praktikum Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMAN 1 Sedayu*. Volume 02, Nomor 03. 2016.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Tagliante, Christine. 2005. *L'évaluation et le Cadre Européen Commun*. Paris: CLE International.
- Wahyuni, Sri dan Abd. Syukur Ibrahim. 2012. *Asesmen Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Refika Aditama.

- Widowati, Tutut dan Nonoh Siti Aminah dan Cari. 2016. *Pengembangan Instrumen Penilaian Otentik Berbasis Scientific Literacy Pada Pembelajaran Fisika Di SMA Sebagai Implementasi Kurikulum 2013*. Volume 5, Nomor 2. 2016.
- Widoyoko, Eko. 2014. *Penilaian Hasil Pembelajaran Di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yamtinah, Sri. 2009. *Penggunaan Self Assessment Sebagai Upaya Dosen Meningkatkan Obyektivitas Dalam Penilaian Tugas Proyek*. Surakarta: Sebelas Maret University.